

**MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI *MAPPALILI*
DI KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

OLEH

AMALIA FILDZAH ADHANI



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



**MAKNA PESAN SIMBOLIK TRADISI *MAPPALILI*
DI KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

OLEH

**AMALIA FILDZAH ADHANI
E31116320**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Makna Pesan Simbolik Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep
Nama Mahasiswa : Amalia Fildzah Adhani
Nomor Pokok : E31116320
Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 25 Agustus 2020

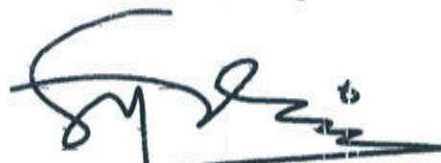
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Akbar, M.Si
NIP. 196506271991031004

Pembimbing II



Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil., Ph.D.
NIP. 196304251993031003

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin


Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 196312101991031002





UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Fildzah Adhani

Nomor Induk Mahasiswa : E31116320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Makna Pesan Simbolik Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep**" adalah **BENAR** merupakan hasil karya sendiri dan seluruh sumber dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan benar.

Makassar, 25 Agustus 2020



Amalia Fildzah Adhani

E31116320



Optimization Software:
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Taala atas segala rahmat dan karunia yang diberikan sehingga skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa penulis kirimkan kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*, nabi dan rasul yang menjadi tauladan umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan ungkapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. selaku Pembimbing Akademik I dan Drs. Syamsuddin Aziz, M/Phil., Ph.D. selaku Pembimbing Akademik II. Terima kasih telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis melalui segala arahan serta dampungannya selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si. dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Drs. Sudirman Karnay. Terima kasih atas segala bimbingannya selama masa studi penulis.



3. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan hingga pelajaran-pelajaran hidup lainnya yang sangat berharga.
4. Seluruh Staf Departemen Ilmu Komunikasi dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu selama masa studi penulis.
5. Dr. Muh. Farid, M.Si. dan St. Murniati Muhtar, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dewan Penguji dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih atas arahan dan masukannya yang sangat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh informan penelitian, Bapak Musawir, A.Md., S.E., Abdul Rahman, S.Sos., Andi Syukri, SP., Jumain Dg. Nassa, Saharuddin S.P dan M. Farid W. Makkulau. Terima kasih atas sambutan hangat dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Drs. Zainal Abidin, M.Si. dan Ibunda tersayang Ir. Nurfaidah Zainal yang tiada henti melantunkan doa kepada penulis di setiap sujudnya. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan seluruh masa studi. Terima kasih telah menjadi inspirasi dan motivasi terbesar untuk penulis agar terus belajar menjadi versi terbaik dari dirinya.
8. Adik terkasih, Andi Qalbi Faathimah Azzahra. Terima kasih atas waktu yang telah ikhlas diluangkan, pertolongan tanpa perlu pinta, dan

pengertian-pengertian kecilnya kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi figur saudara yang mengutuhkan



hari-hari penulis. Juga terima kasih kepada adik Meidina Nurul Mukhlisa dan Hanifah Salsabila Firdausia yang telah bertumbuh dan menua bersama penulis untuk berbagi makna hidup.

9. Sahabat yang selalu setia berada di sisi penulis meskipun kini berada ±1.500 km jauhnya, Mukarramah Aliah. Juga sahabat-sahabat penulis yang menjadi tempat pulang ternyaman; Riska Islamiyah; Andi Afriani Habibah Mardatillah; Ridha Aulia; dan Muh. Andre Decaprio. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doa yang mengiringi masa studi penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. POLARIS, teman-teman seangkatan di Ilmu Komunikasi Unhas Tahun 2016. Terima kasih atas canda, tawa, bahagia hingga lara yang dibagi bersama. Untuk Farthin Panca Alvita Rante Allo, S.I.Kom., Heria Rizky Majid, S.I.Kom., Tasa Nurul Annisa, S.I.Kom., Amirah Fatin Thufaillah., S.I.Kom., Yustika Waqiyah, S.I.Kom., dan Rezky Nur Amalia yang telah kebersamai penulis selama masa studi, khususnya dalam melewati masa-masa sulit beradaptasi di lingkungan dan kota yang benar-benar baru. Terima kasih telah selalu menyediakan tangan untuk menggandeng dan merangkul dalam penyelesaian masa studi dan penyusunan skripsi ini. Juga terima kasih kepada Andi Maharani Rafiah, S.I.Kom. yang dengan sabar selalu menyediakan ruang untuk berdiskusi dan membimbing dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk Rudi Salam, terima kasih telah menjadi

partner liputan yang selalu memudahkan dan menolong penulis hampir di semua tugas perkuliahan jurnalistik. Terima kasih juga kepada Muh.



Yahya Al-Kautsar dan Muh. Dirga Luthfi yang senantiasa mengulurkan tangan untuk setiap permintaan tolong ataupun sekadar menyisihkan ruang dan waktu mendengarkan segala keluh dan kesah. Tak lupa pula terima kasih untuk Laksmi Nurul Suci, Andi Feninda Amalia Syahbani, Irfan Ashar Pratama, Imam Akhmad Arafah, Henny Dwi Aryati, S.I.Kom., Alhamdani Pratama, Andy Marko, Muhammad Rifqi, Miftahul Jannah, dan seluruh individu tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu – terima kasih telah menjadi bintang paling terang dan mewarnai hari-hari penulis sepanjang masa studi.

11. Seluruh pihak yang terlibat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kerjasama Pemerintah Kota Parepare Gelombang 102, khususnya teman-teman posko Kelurahan Bukit Indah. Terima kasih atas amanat Sekretaris Kelurahan yang telah diberikan kepada penulis dan segala pelajaran hidup yang menyertai proses pengabdian di Kota Parepare.

12. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik). Rumah yang senantiasa memberi ruang kepada penulis untuk belajar dan mengembangkan diri, tak terkecuali dalam hal kepenulisan. Terima kasih terkhusus untuk teman-teman Pengurus Kosmik Periode 2019/2020 atas kebersamannya selama satu periode penuh perjalanan pengabdian. Terima kasih atas segala proses memberi dan menerima yang akan selalu penulis bawa ke manapun ia singgah untuk meneladan dan meneladani.



atan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin (PPMP-UH), khususnya teman-teman angkatan 2016. Terima kasih atas

kesempatannya untuk proses-proses belajar dan berbagi yang mengiringi masa studi penulis.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan bantuannya selama masa studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Komunikasi.

Makassar, 29 Juli 2020

Amalia Fildzah Adhani



ABSTRAK

AMALIA FILDZAH ADHANI. Makna Pesan Simbolik Tradisi Mappalili di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep (Dibimbing oleh Muh. Akbar dan Syamsuddin Aziz).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep; (2) Untuk menjelaskan elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep; dan (3) Untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan yang dipilih melalui teknik *purposive*. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, hasil penelitian, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif *Miles* dan *Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dapat dibagi menjadi dua tahap terdiri atas serangkaian acara seremoni dan acara ritual. Tradisi *mappalili* ini dimaknai masyarakat sebagai komando untuk memulai masa tanam. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal hampir seluruhnya bermuara pada pengharapan akan hasil panen yang penuh berkah. Tradisi ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ajang silaturahmi untuk berkumpul dan bersukacita karena masa tanam telah dimulai. Keseluruhan prosesi dari tradisi *mappalili* ini telah banyak mengalami perubahan sejak pertama kali diselenggarakan. Masuknya serangkaian ide atau gagasan dalam proses pelaksanaannya menunjukkan bahwa inovasi dapat diadopsi oleh kelompok tatanan masyarakat melalui proses komunikasi.

Kata kunci: Makna pesan simbolik, tradisi, *mappalili*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai macam suku, agama, dan adat istiadat. Berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang beragam melahirkan pola interaksi berbeda-beda. Pola interaksi yang menjadi kebiasaan atau cara hidup ini merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Pada hakikatnya, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan, sehingga tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Begitupun sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Masyarakat terus mewariskan keseluruhan sistem gagasan ini dari generasi ke generasi.

Salah satu ragam tradisi kebudayaan yang hingga kini masih lestari dan diwariskan secara turun temurun adalah tradisi *mappalili* di Kabupaten Pangkep. Tradisi *mappalili* di Kabupaten Pangkep adalah upacara ritual tanam padi yang juga dikenal dengan komando turun sawah.

Pada umumnya menurut Nyonri (2009), pelaksanaan upacara turun sawah atau masa tanam juga dilaksanakan pada daerah atau kabupaten,



bahkan propinsi di Indonesia. Seperti penelitian Diana (2016) di Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, masyarakat menggelar ritual *nandabiah kabau nan gadang* sebelum memulai masa tanam. Sementara penelitian Sari (2018), masyarakat di Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jawa Kabupaten Aceh Besar, Aceh, memiliki tradisi *khanduri blang* yang juga dilaksanakan masyarakat sebelum memulai bercocok tanam. Adapun dalam penelitian Novella (2018), masyarakat di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan mengenalnya dengan *methil*. Terkhusus di Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat mengenal upacara ritual penanaman padi ini dengan *mappalili* untuk Suku Bugis dan *appalili* untuk Suku Makassar.

Secara etimologi menurut Nyonri (2009), *mappalili* dalam bahasa Bugis berasal dari kata *palili* yang berarti menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak tanaman. Sedangkan secara harfiah, *mappalili* berarti kegiatan yang diperuntukkan kepada hamparan lahan yang akan ditanami agar dilindungi dari gangguan yang bisa menurunkan hasil produksi dan mendekati pada hal-hal yang bisa meningkatkan hasil produksi.

Mappalili di Kabupaten Pangkep memiliki corak atau warna berbeda di tiap-tiap kecamatan sehingga pada pelaksanaannya terdapat pula perbedaan-perbedaan. Hal ini turut dipengaruhi oleh terdapatnya dua

ayoritas suku yang mendiami Kabupaten Pangkep, yakni suku bugis dan



makassar. Namun penelitian kali ini akan berfokus pada tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang.

Mappalili di Kecamatan Labakkang merupakan upacara ritual penanaman padi terbesar di Kabupaten Pangkep. Berdasarkan penuturan Musawir selaku *Pinati* (Pemangku Adat), setiap tahunnya ada ribuan masyarakat yang turut serta mengikuti tradisi ini di waktu menjelang musim tanam. Berikut rincian waktu kegiatan *mappalili* yang terselenggara selama empat tahun terakhir.

Tabel 1.1 Waktu Pelaksanaan *Mappalili* dari Tahun 2016 hingga 2019

Tradisi	Waktu
Mappalili 2019	22 – 23 November
Mappalili 2018	17 – 18 November
Mappalili 2017	7 – 8 November
Mappalili 2016	22 – 23 November

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Penulis, 2020

Ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang telah diwariskan turun temurun sejak Tahun 1667. Saat itu Kecamatan Labakkang dikenal sebagai Kerajaan Labakkang (Sebelumnya Kerajaan Lombasang) dibawah kepemimpinan Karaeng Labakkang ke-11 Andi Baso Laide (Andi Arief) Dg Tiro Karaengta Kaluarrang.

Mappalili diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Labakkang selama dua hari dengan serangkaian ritual. Namun sebelumnya terdapat tahapan *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* yang merupakan acara seremoni. *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* menjadi media



komunikasi bagi seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang untuk mempersiapkan acara *mappalili*. Kegiatan ini didukung oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan di bawah naungan pemerintah daerah dan pusat.

Acara selanjutnya adalah ritual *mattompang* yaitu aktivitas penyucian benda pusaka oleh *pinati* dan jajarannya di rumah adat Rumah Adat *Kalompoang*. *Pinati* adalah pemangku adat di Kecamatan Labakkang.

Setelah itu dilakukan penjemputan terhadap *Karaeng Sialloa* di kediamannya menuju rumah adat Rumah Adat *Kalompoang*. *Karaeng Siallo* adalah pemangku adat yang ditunjuk oleh *Karaeng* Labakkang untuk memimpin langsung puncak acara *mappalili*.

Setelah *Karaeng Sialloa* tiba di Rumah Adat *Kalompoang*, acarapun berlanjut dengan *Tudang Sipulung Mappalili (Ramah Tamah Mappalili)*. Di *tudang sipulung* ini dipresentasikan dan ditetapkan hasil keputusan di *tudang sipulung* persiapan *mappalili*. Pembahasan terkait kesepakatan jadwal hampur dan tanam, jenis varitas padi, hingga kemungkinan jenis hama apa saja yang dapat menjangkiti.

Puncak acara *mappalili* ini berada di hari kedua yang dimulai menjelang salat subuh. Masyarakatpun mulai berkumpul sambil membunyikan gendang menyambut fajar. Tepat pukul enam pagi atau sebelum matahari terbit, rombongan berjalan menuju lokasi sawah di Desa

tanakku dan mulai *ma'jori* yaitu kegiatan menggarap sawah. Sebagai ritual komando turun sawah, seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang



yang berprofesi sebagai petani baru akan memulai aktivitas menanam sawah setelah *Karaeng Siallo* secara simbolis *ma'jori* dalam ritual *mappalili*.

Itulah gambaran umum prosesi tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Prosesi *mappalili* tersebut telah mengalami pengurangan dan penambahan tata pelaksanaan ritual upacara sejak pertama kali diselenggarakan pada Tahun 1667. Hal ini karena sifat dasar dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan penyesuaian diri masyarakat pendukungnya.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari sudut pandang Ilmu Komunikasi untuk melihat makna pesan simbolik yang disampaikan dalam tradisi *mappalili*. Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui dengan jelas makna dan nilai-nilai yang sesungguhnya terkandung dalam rangkaian ritual dari tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Jika masyarakat tidak memahami pesan dan makna dari tradisi ini dengan baik, maka dapat dikhawatirkan terkikisnya eksistensi serta esensi dari *mappalili*.

Berdasarkan penuturan *Pinati* Musawir, dahulu kala tradisi ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Meskipun tanpa mengurangi nilai dan maknanya, tradisi ini kini dipersingkat pelaksanaannya menjadi

dua hari. Untuk turut menjaga keberadaan dan melestarikan tradisi *mappalili*, diperlukan sumber ilmiah melalui riset untuk mengetahui



makna khusus dari tradisi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh dalam bentuk penelitian komunikasi dengan judul “Makna Pesan Simbolik *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian oleh Khaedir (2018) tentang makna ritual *mappalili* oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui prosesi dan makna yang terkandung dari ritual *mappalili* oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Komunitas Bissu Bugis di Pangkep ini berdomisili di Kecamatan Segeri yang dulunya merupakan Kerajaan Segeri. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna simbolik proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Perbedaan lokasi dari pelaksanaan tradisi *mappalili* ini menjadikan kedua ritual memiliki prosesi berbeda sesuai kebudayaan masyarakat setempat.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan penulis adalah menganalisis makna pesan simbolik pada tradisi *mappalili* oleh masyarakat Kabupaten Pangkep yang tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya. Sehingga kedua penelitian ini dianggap memiliki kesamaan dan perbedaan dalam mengkaji permasalahan.



B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimana makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- Untuk mendeskripsikan proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep
- Untuk menjelaskan elemen-elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep
- Untuk menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - Penelitian diharapkan dapat berguna dalam memperkaya pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi budaya.



- Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi terhadap penelitian selanjutnya terkait makna pesan simbolik ataupun tradisi *mappalili*.
- b. Secara Praktis
 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna pesan simbolik dari tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakang Kabupaten Pangkep.

E. Kerangka Konseptual

Arni Muhammad (2005:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Ini adalah hal fundamental yang dilakukan manusia sebagai makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk berafiliasi, yaitu melakukan kontak atau hubungan dengan orang lain.

Sedangkan menurut Ritzer (2009), kebutuhan dasar manusia untuk berafiliasi memungkinkan terjadinya interaksi di antara individu-individu. Melalui interaksi sosial, anggota masyarakat terhubung satu sama lain menciptakan pemahaman yang sama atas kejadian, sehingga kemudian terbentuklah komunitas, keteraturan sosial dan kebudayaan.

Kebudayaan yang terbentuk dari porses komunikasi ini menunjukkan keterikatan antara komunikasi dan budaya. Komunikasi dan

budaya pada hakikatnya adalah hal berbeda namun eksistensinya saling berkaitan. Seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi



adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Beragam kebudayaan di Indonesia menurut Samovar (2010:16) dapat lestari hingga saat ini karena adanya proses komunikasi yang turut berperan. Komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini yang menjadikan komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan.

Di dalam suatu kebudayaan, komunikasi yang berlangsung disampaikan dalam bentuk gagasan, simbol, dan nilai. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi dalam Mulyana (2013:68) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan dalam kebudayaan tersebut dapat berupa simbol. Simbol sebagai pesan terbagi menjadi dua yaitu simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Menurut Haviland, bahasa adalah suatu sistem bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.



Sedangkan simbol non verbal dapat berbentuk isyarat, gerak, sikap, benda dan lain-lain. Simbol nonverbal ini disepakati oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.

Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Menurut Vera (2014:6), kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Simbol merupakan bagian dari dunia makna. Menurut Sobur (2004:177), makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Selain itu James P. Spradley juga mengungkapkan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol.

Makna sendiri dapat dibedakan atas makna denotif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang merupakan deskripsi dasar, bersifat umum dan universal. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang telah mengalami pergeseran dan deskripsi dasarnya sehingga tidak lagi bersifat umum dan universal. Makna konotatif ini dipengaruhi oleh konstruksi budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Ada pula makna subjektif dan makna konsensus. Menurut Zakiah (2005), makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individu, dikonstruksi melalui proses kognitif manusia. Sementara makna

onsensus adalah yang diinterpretasikan secara kolektif, dikonstruksi melalui proses interaksi manusia.



Pada proses tradisi *mappalili*, terdapat serangkaian interaksi komunikasi yang sarat makna. Makna tersebut tertuang dalam simbol-simbol, baik itu verbal maupun nonverbal. Untuk mengetahui makna-makna simbolik tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori interaksi simbolik. Karakteristik dasar interaksi simbolik dalam Kuswarno (2008) yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang ke semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Selain itu, untuk mengamati *mappalili* secara keseluruhan termasuk penambahan dan pengurangan dalam tata pelaksanaan ritual upacara, peneliti akan menggunakan teori difusi inovasi. Menurut Everett M. Rogers (2003:4-5) mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada anggota sistem sosial. Proses masuknya ide-ide baru dalam tatanan sosial masyarakat menurut Hubeis (2016) merupakan proses komunikasi. Awalnya gagasan atau ide baru dikomunikasikan baik langsung maupun tidak langsung dengan berbagai cara. Proses komunikasi ini semakin lama semakin mendalam (konvergen) sehingga masyarakat dapat memahami

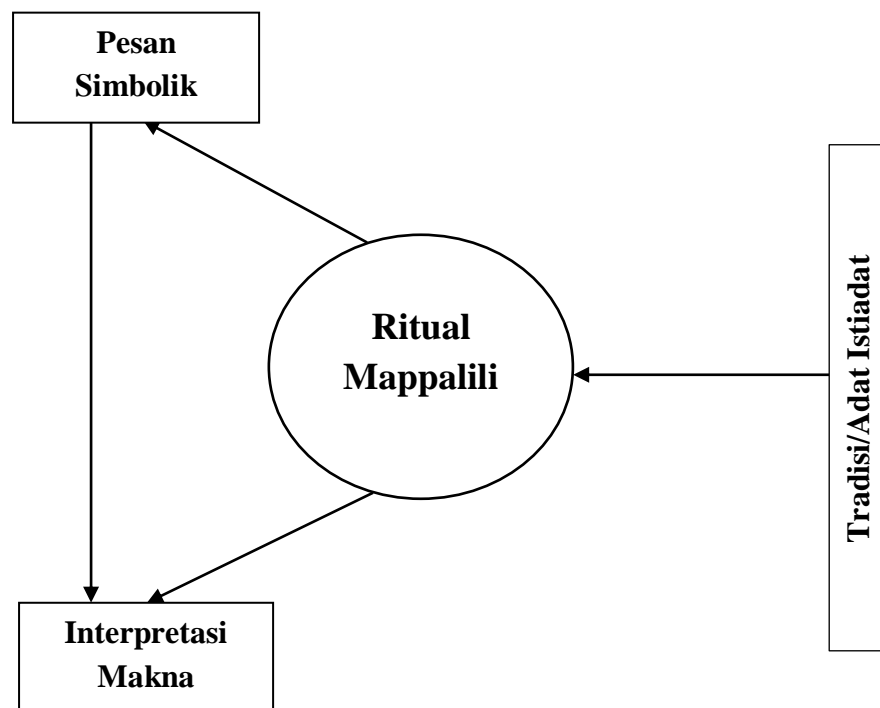
ada berbagai tingkatan. Mungkin ada yang langsung menolak, ada yang menerima namun lambat, dan ada yang menerima dengan cepat. Tujuan



dari pemasukan ide-ide baru ke dalam masyarakat melalui proses komunikasi ini adalah untuk melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat. Gagasan baru diharapkan memperbaiki pengetahuan, perilaku atau sikap dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai tujuan pemasukan ide-ide baru itu tercapai karena pada dasarnya perubahan sosial diperlakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Berikut adalah kerangka yang diharapkan dapat membantu memahami konsep yang sudah diuraikan.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



F. Definisi Konseptual

Untuk membantu memahami serta menghindari kesalahan tafsir dari istilah atau konsep yang ada, penulis memberikan definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Makna (interpretasi makna)

Makna merupakan arti, penjelasan, atau pengertian. Makna yang dimaksud dari penelitian ini adalah bentuk interpretasi masyarakat terhadap pesan dalam proses ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

2. Pesan simbolik

Pesan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol baik itu verbal maupun nonverbal dalam ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

3. *Mappalili* di Kecamatan Labakkang

Mappalili di Kecamatan Labakkang adalah upacara ritual penanaman padi yang telah dilaksanakan turun temurun sejak Kecamatan Labakkang masih berupa Kerajaan Labakkang.

G. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,



(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, Bugdon dan Taylor juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif berupaya menggambarkan kejadian dan fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dimana data hasil berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan februari hingga juni 2020. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu dan menyaksikan secara langsung proses ritual *mappalili*. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non probability* yakni *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah informan yang memahami tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:



1. Tokoh adat yang memahami dan memiliki peran penting dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Pemangku adat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *pinati* selaku perangkat kerajaan yang memimpin pelaksanaan ritual, *Karaeng Sialloa* selaku orang kepercayaan *Karaeng* Labakkang (Raja Labakkang) yang diberikan mandat untuk menggantikannya sebagai *karaeng* dalam proses ritual. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga ada Karaeng Rammang selaku keturunan *Karaeng* Labakkang ke-22 (*Karaeng* Labakkang terakhir sekaligus Camat Labakkang Pertama).
2. Budayawan yang menguasai sejarah dan budaya daerah, khususnya mengenai tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Labakkang selaku perwakilan pihak pemerintah yang terlibat dalam seluruh kegiatan pertanian, termasuk pra *mappalili* dan *mappalili* yang menjadi tradisi.
4. Petani yang mengikuti tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer
 - a. Wawancara



Wawancara yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam secara langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif agar mendapatkan informasi yang lengkap mengenai tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Kryantono (2006:64) membagi observasi menjadi dua; yang pertama observasi partisipan (peneliti terlibat langsung sebagai anggota kelompok dari yang diteliti) dan yang kedua observasi nonpartisipan (peneliti tidak memposisikan dirinya dalam kelompok). Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi partisipan dengan melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data terkait tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep pada bulan November 2019.

2. Data Sekunder

Merupakan metode pengumpulan data yang diambil dari sumber kedua atau sekunder. Data diperoleh melalui berbagai macam dokumen untuk mendapatkan informasi yang



mendukung analisis dan interpretasi data primer. Dokumentasi dokumen tersebut dapat berupa bahan bacaan, hasil penelitian, dan literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya atau literatur lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pandangan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. Analisis data terdiri atas tiga komponen analisis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing atau verification*). Pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Tahap reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok dari catatan penelitian di lapangan. Kemudian hasil dari rangkuman tersebut dilihat relevansinya dengan kerangka berpikir dan masalah yang sudah dirumuskan. Lalu data tersebut dikategorikan sesuai dengan tema dan pola yang sudah ditentukan dalam kerangka berpikir. Dalam proses ini, data mengalami penyederhanaan dari catatan-catatan tertulis hasil penelitian di lapangan.

b. Penyajian data (*data display*)



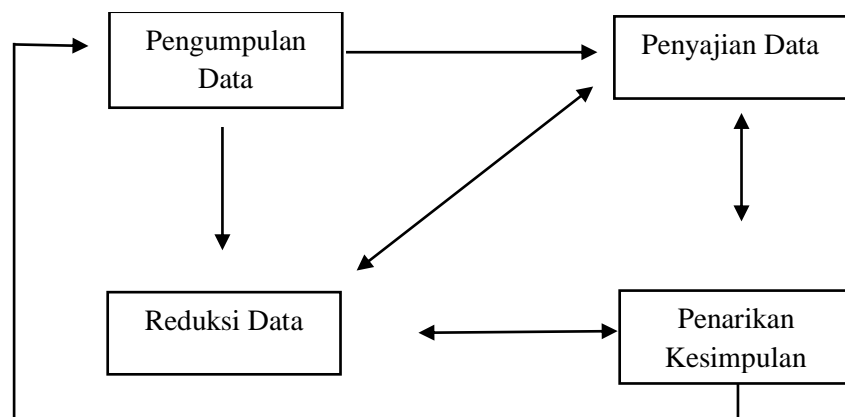
Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan data hasil reduksi. Tampilan data dapat berupa tabel, grafik, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah data benar-benar selesai dan hasil kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana yang dijelaskan Miles & Huberman (2009) bahwa makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu:

Gambar 1.2 Model Analisis Interaktif Miles & Huberman



Sumber: Miles & Huberman (2009)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian dari tatanan kehidupan sosial dan masyarakat. Aktivitas ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, baik secara fisik maupun psikis.

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, “*communication*”. Istilah ini bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:30).

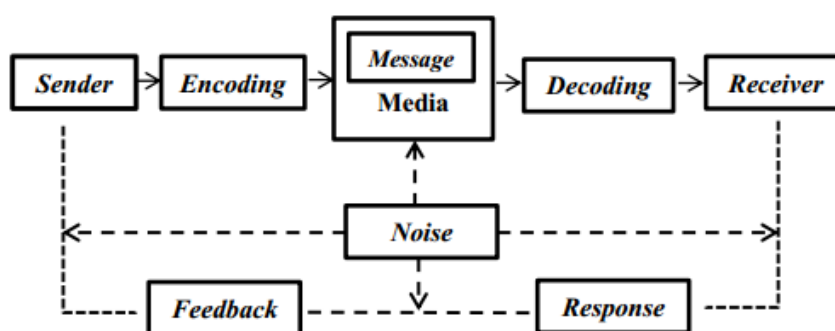
Sementara itu, Harold D.Lasswell (1948:117), cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, “*Who says what, in which channel, to whom with what effect* (Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana).” Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, efek.



2. Pesan dalam Proses Komunikasi

Pesan sebagai salah satu unsur komunikasi disampaikan oleh seseorang yang berkedudukan sebagai *sender* (pengirim) kepada *receiver* (penerima). Pesan menjadi salah satu unsur yang penting dalam proses komunikasi. Model proses komunikasi ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi



Sumber: Effendy (2005:18)

Dalam proses komunikasi, dikenal istilah *encoding* (pembentukan kode). Hal ini merupakan proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. Kode tersebut kemudian dipecahkan dalam proses *decoding* (pemecahan arti kode) di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator.

Pesan yang disampaikan kepada *receiver*, dapat menghasilkan *response* (tanggapan) dan *feedback* (umpan balik). *Response* adalah seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan. Sedangkan *feedback* adalah tanggapan komunikan yang tersampaikan kepada komunikator. Selain itu juga dikenal adanya *noise* (gangguan) dalam proses komunikasi.



Pesan dalam proses komunikasi merupakan rangkaian penggunaan kode atau simbol baik verbal maupun nonverbal. Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Menurut Haviland, bahasa adalah suatu system bunyi, yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Sedangkan simbol non verbal dapat berbentuk isyarat, gerak, sikap, benda dan lain-lain. Simbol nonverbal ini disepakati oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya.

3. Pesan Verbal dalam Komunikasi

Pesan verbal dalam komunikasi menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Mulyana (2013) menjelaskan bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.

Rakhmat (2003:268) menyatakan bahwa ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa yakni secara fungsional dan secara formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Sedangkan definisi formal mengacu kepada



penjelasan tentang bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan dan dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Ia menekankan “dimiliki bersama” dalam definisi fungsional karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan penekanan definisi secara formal ada di tata cara di mana setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Mulyana (2013:267-268) mengemukakan tiga fungsi bahasa dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Untuk mengenal dunia di dekatar kita.
- b. Sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain.
- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Menurut Cangara (2014), Untuk mempelajari dunia di sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Pendek kata bahasa memang peranan penting bukan saja



dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi pelanjut.

4. Pesan Non Verbal dalam Komunikasi

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode non-verbal. Komunikasi non verbal merupakan bagian yang penting dalam interaksi sosial kita sehari-hari. Kedudukannya sama pentingnya dengan komunikasi verbal karena keduanya saling bekerjasama dalam proses komunikasi.

Komunikasi non verbal menurut Kurniawati (2014:35) adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata, yang meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: infleksi, jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Lambang nonverbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal.

Dalam ruang kehidupan kita terdapat lusinan hal yang memiliki kesamaan dengan komunikasi nonverbal yaitu cara-cara berkomunikasi yang tidak menggunakan pengucapan maupun bahasa penulisan untuk menyampaikan makna dari pesan. Pakaian, lonceng, terompet, lampu merah, fotografi, lukisan, alunan musik, semuanya berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

Banyak ahli komunikasi telah menunjukkan betapa komunikasi nonverbal memainkan peran yang esensial dalam interaksi sosial



manusia. Edward T. Hall menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi yang disebut sepuluh perilaku komunikasi, hanya satu yang mengarah ke bahasa. Sembilan lainnya merepresentasikan perilaku komunikasi nonverbal.

Selain itu, Mark Knapp (1972:11) menguraikan fungsi kode nonverbal dalam komunikasi:

- a. *Repeating* (Repetisi), yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika menyatakan 'Iya' dan menggelengkan kepala ketika mengatakan 'Tidak'.
- b. *Substituting* (Substitusi), yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata 'Tidak' saat pedagang menghampiri anda. Kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "Menang" namun cukup hanya mengacungkan dua jari membentuk huruf ' V' (*victory*) yang bermakna kemenangan menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.
- c. *Contradicting* (Kontradiksi), yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal, contohnya seorang suami mengatakan 'Bagus' ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.



- d. *Complementing* (Komplemen), yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Contohnya mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

Menurut Mulyana (2013:351), 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Misalnya meludah di depan orang dipandang sebagai perilaku kurang terpuji untuk beberapa kelompok masyarakat Asia. Tetapi beberapa suku Indian di Amerika mengartikannya sebagai penghormatan.

Berbagai bentuk kode nonverbal ini diklasifikasikan oleh para ahli komunikasi ke dalam beberapa bentuk. Mulyana (2013:352) membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu: Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Dan yang kedua; mencakup ruang, waktu dan diam



Adapun Kurniati (2016:13) mengelompokkan kode nonverbal dalam beberapa jenis, diantaranya:

a. Sentuhan (*Haptic*)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal, alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (*mothering*) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

b. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering digunakan adalah penggunaan objek pakaian, beberapa orang sering menilai orang lain berdasarkan jenis pakaian yang digunakan walaupun itu termasuk bentuk penilaian berdasarkan persepsi. Contohnya penggunaan seragam oleh pegawai perusahaan yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

c. Kronemik

Menurut Wood (2009:13), *Chronemics refers to how we perceive and use time to define identity and interaction* (Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu yang berkaitan dengan peranan budaya



dalam konteks tertentu). Contohnya mahasiswa menghargai waktu, menilai bagaimana ia memanfaatkan waktunya secara tepat dan efektif.

d. Gerakan Tubuh (Kinestik)

Kinestik ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan atau dengan menelaah bahasa tubuh (*Kinesics*). Setiap anggota tubuh seperti wajah (senyuman atau ekspresi) dan pandangan mata juga memiliki arti atau isyarat yang ditimbulkan dari gerakannya. Begitupun, gerakan kepala, tangan, kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolis

e. Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain termasuk juga tempat atau lokasi posisi, pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain dan jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, tempratur, penerangan dan warna.



e. Bau (*Smell*)

Bau-bauan juga menjadi kode nonverbal yang dapat diberi makna. Bau-bauan terutama yang menyenangkan seperti wewangian atau parfum telah berabad-abad digunakan orang untuk menyampaikan pesan. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah.

f. Diam.

Berbeda dengan tekanan suara, sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Cangara (2014:1124) menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengundang arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif.

Meskipun komunikasi verbal dan non verbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi non verbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal menurut Arni Muhammad (2005:135) adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.



B. Komunikasi dan Kebudayaan

Arni Muhammad (2005:1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Ini adalah hal fundamental yang dilakukan manusia sebagai makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk atau hubungan dengan orang lain.

Kebutuhan dasar manusia untuk berafiliasi memungkinkan terjadinya interaksi di antara individu-individu. Melalui interaksi sosial, menurut Ritzer (2009), anggota masyarakat terhubung satu sama lain menciptakan pemahaman yang sama atas kejadian, sehingga kemudian terbentuklah komunitas, keteraturan sosial dan kebudayaan.

Untuk itu komunikasi dan budaya adalah dua hal yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Seperti yang dikemukakan Edward T. Hall bahwa budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Ada banyak defenisi mengenai budaya atau kebudayaan. Elly (2013:28) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan, Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia



dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dari generasi ke generasi.

Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi.

Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi menurut Mulyana (2013:68) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Menurut Samovar (2010:16), komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini yang menjadikan komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan

C. Teori Interaksionisme Simbolik

West dan Turner (2008:99) mengatakan manusia dengan manusia lainnya akan selalu melakukan sebuah proses interaksi, didalamnya individu akan membentuk dan dibentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah pembentukan konsep diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya

Di dalam interaksi sosial, terjadi interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) sebagai sebuah pendekatan. Teori interaksi simbolik



menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbolik, di mana manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Menurut kamus komunikasi dalam Effendy (1989) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.

Perspektif ini menurut Siregar (2011) menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer setelah dimodifikasi dari George Herbert Mead (gurunya Blumer). Dalam terminologi George Herbert Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang

tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat



mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sobur (2013) menyebut teori interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Pemaknaan (*Meaning*)

Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada orang tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya.

2. Bahasa (*Language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul begitu saja. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Disini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

3. Pikiran (*Thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini



sendiri bersifat refleksi. Sebelum manusia berfikir, kita butuh bahasa agar dapat berkomunikasi secara simbolik.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam Siregar (2011:105) yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretatif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu

in melalui interaksi.



Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

D. Teori Difusi Inovasi

Teori yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (2003:4-5) ini mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada anggota sistem sosial. Rogers

menyampaikan bahwa difusi merupakan salah satu jenis komunikasi khusus yang mana berkaitan dengan gagasan baru. Sehingga dari definisi



Rogers dapat didapatkan bahwa difusi selalu berkaitan dengan munculnya sebuah inovasi atau sebuah pembaharuan.

Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker (2003:11-24) menyebutkan terdapat empat elemen penting dalam difusi inovasi, yaitu:

a. Inovasi

Dalam inovasi terdapat beberapa karakteristik yang membentuknya, berikut atribut atau katekteristik dari inovasi:

1. Keuntungan relatif (*Relative advantage*)
2. Kesesuaian (*Compatibility*)
3. Kompleksitas (*Complexity*)
4. Dapat diuji (*Trialability*)
5. Dapat diamati (*Observability*)

b. Saluran komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antara individu, komunikasi sendiri bertujuan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dan berperan penting dalam kehidupan sosial antar masyarakat.

c. Jangka waktu

Jangka waktu merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses difusi. Rogers (2003:20) menerangkan waktu adalah aspek yang jelas dalam proses komunikasi, namun sebagian besar penelitian mengenai komunikasi (non-difusi) tidak membahas secara eksplisit.



d. Sistem sosial

Sistem sosial oleh Rogers (2003:24) dijelaskan sebagai seperangkat unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

e. Tipe adopter

Tipe adopter merupakan alat ukur untuk mengidentifikasi tipe adopter dari inovasi pelayanan angkutan sekola gratis. Dalam hal ini dikarenakan proses pengadopsian setiap individu tidaklah sama

Adapun tahapan proses penambilan keputusan inovasi menurut Rogers (2003:1099) meliputi:

a. Tahap pengetahuan

Pengetahuan terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) terkena keberadaan suatu inovasi dan mendapatkan suatu pemahaman tentang bagaimana fungsinya.

b. Tahap persuasi

Persuasi terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) membentuk sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap inovasi.

c. Tahap Pengambilan Keputusan

Keputusan terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pilihan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.



d. Tahap Implementasi

Implementasi terjadi ketika seorang individu (atau pengambilan keputusan unit) menempatkan ide baru untuk mulai digunakan.

e. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi terjadi ketika seorang individu mencari penguatan keputusan inovasi.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lahirnya Kabupaten Pangkep

Periodisasi sejarah di Kabupaten Pangkep dimulai dari masa pra-sejarah yang membuktikan adanya kehidupan di daerah ini sejak kira-kira 3.000 – 2.000 SM. Hal ini dijelaskan dalam Makkulau (2007) bahwa berdasarkan hasil tim ekspedisi Perancis dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1970an, terdapat 237 ratus gua yang tersebar di kawasan gunung batu kapur Bantimurung (Kabupaten Maros) hingga Mattampa (Kabupaten Pangkep). Di kawasan itu ditemukan bukti peninggalan pra-sejarah seperti alat dari batu, lukisan pada dinding berupa gambar jari tangan dan lukisan babi rusa.

Periode sejarah Pangkep kemudian dimulai sekitar abad X. Saat itu di Kabupaten Pangkep berdiri Kerajaan Siang. Di tempat ini awalnya terdapat sungai (Sungai Siang) dengan pelabuhan yang menghubungkannya dengan wilayah pesisir di pantai barat semenanjung sulawesi. Namun Kerajaan Siang mengalami kemunduran di awal Abad XVII secara ekonomi politik. Hal ini disebabkan oleh pendangkalan (pengendapan) Sungai Siang sehingga pelabuhannya tidak dapat lagi dimasuki kapal-kapal besar seiring dengan bangkitnya Pelabuhan Somba Opu yang mengalihkan pusat perdagangan ke Gowa.



Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Pangkajene dan Kepulauan belum bersatu dalam satu wilayah pemerintahan. Pangkajene berstatus *Onderafdeeling* dengan tujuh adat *gemenschap* yaitu Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Mandalle, dan Balocci. *Onderafdeling* Pangkajene berada di bawah pengawasan *Gezaghebber* sedang *gemenschap* dipercayakan kepada karaeng-karaeng yang dipilih oleh rakyat berdasarkan keturunan, dengan persetujuan *Gezaghebber*.

Wilayah kepulauan sendiri berstatus sebagai bagian dari *Stadsgemente* Makassar yang dikepalai oleh Kepala Distrik Makassar. Pulau-pulau tersebut diperintah oleh seorang *Gallarang*, yang statusnya sama dengan 'Kepala Kampung'.

Saat pendudukan Jepang, tidak ada yang berubah dari sistem pemerintahan di Pangkajene. Perubahan hanya nampak dari penggunaan istilah *gemenschap* menjadi *Gun* yang dikepalai oleh *Guntjo* (Baca: Gunco) dengan dikoordinir oleh *Guntjo Sodai* dari Bangsa Indonesia serta dibawah taktis *Bunken Kanrikan* dari Bangsa Jepang. Sedang wilayah *Stadsgemente* Makassar berubah nama menjadi Makassar *Si* yang dikepalai Makassar *Sitjo*.

Setelah meraih kemerdekaan Indonesia, Pangkep turut menetapkan diri sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia. Hal ini diumumkan oleh Andi Burhanuddin pada awal September 1945. Semua pemerintah

erajaan lokal, yang juga sebagai kepala pemerintahan *onderdistrict*, memberi dukungan. Dukungan yang agak kuat berasal dari Andi



Mandacingi (*Karaeng Mandalle*), Andi Page (*Karaeng Segeri*), dan Andi Makin (*Karaeng Ma'rang*). Bahkan mereka bertiga menghadap langsung Gubernur Sulawesi, Dr GSSJ Ratulangi di Makassar.

Perkembangan kemerdekaan dan kehidupan bernegara semakin mengatur kedudukan Kabupaten Pangkep berdasarkan undang-undang. Hingga secara administratif Pangkep resmi sebagai sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan sejak Tanggal 8 Februari 1960 dengan dipimpin H. Andi Mallarangeng Daeng Matutu sebagai bupati pertama. Hal ini berdasar pada landasan hukum UU No. 29 Tahun 1959 yang menetapkan Pangkajene sebagai salah satu daerah otonom tingkat II, digabung dengan bekas *onderafdeeling* pulau-pulau, yang membawahi sembilan kecamatan.

B. Gambaran Umum Kabupaten Pangkep

Kabupaten Pangkep adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah barat Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Pangkep berada pada 11.00' Bujur Timur dan 040. 40' – 080. 00' Lintang Selatan. Secara administrasi, Kabupaten Pangkep memiliki luas wilayah 12.362,73 Km², dengan wilayah laut seluas 11.464,44 Km², dan daratan seluas 898,29 Km².

Secara topografi, kabupaten ini terdiri atas wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Wilayah daratan ditandai dengan bentang alam

wilayah daerah dataran rendah sampai pegunungan. Sumber daya alamnya berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Wilayah



kepulauan Pangkep memiliki 115 pulau, di mana 73 pulau berpenghuni dan 42 lainnya tidak berpenghuni.

Batas administrasi dan batas fisik Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkep terdiri atas 13 kecamatan dan 103 desa/kelurahan. Sembilan kecamatan yang terletak pada wilayah daratan ialah Pangkajene, Minasatene, Balocci, Tondong Tallasa, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, dan Mandalle. Empat kecamatan lainnya terletak di wilayah kepulauan yaitu Liukang Tangaya, Liukang Kalmas, Liukang Tupabbiring, Liukang Tupabbiring Utara.

C. Visi dan Misi Kabupaten Pangkep

1. Visi

“Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Mewujudkan Desa Modern yang Produktif dan Berkarakter menuju Daerah yang Lebih Maju dan Mandiri pada Tahun 2021”



2. Misi

Untuk mewujudkan visi Kabupaten Pangkep, maka dirumuskan misi yang dapat dipandang sebagai pondasi bagi pengambilan kebijakan strategis, juga menjadi ciri yang membedakan dengan daerah lain, sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pembangunan dan memanfaatkan keunikan sebagai kepulauan untuk kesejahteraan masyarakat.
- b. Meningkatkan kecerdasan, profesionalisme dan karakter SDM baik di daratan maupun pulau-pulau.
- c. Mengembangkan interkoneksi dan jejaring sinergis antar wilayah di tingkat nasional, regional dan internasional berbasis daratan dan pulau-pulau.
- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif pada ekosistem daratan dan pulau-pulau.
- e. Mewujudkan tata pemerintah yang baik pada tatanan daratan dan pulau-pulau.

D. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Labakkang

Kecamatan Labakkang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kecamatan ini dulunya merupakan salah satu kerajaan yang terletak di sebelah utara Kerajaan

ang. Sebelumnya, Kerajaan Labakkang bernama Kerajaan Lombasang, janya bergelar *Sombayya* (raja yang disembah) seperti gelar yang



dipakai Raja Gowa. Hingga Tahun 1625 Masehi, kerajaan ini masih berdiri sendiri, merdeka dan berdaulat sebelum ditaklukkan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV, Sultan Alauddin (*Tumenanga ri Agamana*).

Selang setahun kemudian, Sultan Hasanuddin naik takhta sebagai Raja Gowa ke-16. Sejarawan Daerah, (alm) Abdur Razak Daeng Patunru dalam Makkulau (2008) menuturkan perubahan nama Kerajaan Lombasang menjadi Kerajaan Labakkang dilakukan atas perintah Sultan Hasanuddin. Diduga perubahan itu didasari atas kesamaan nama Lombasang dengan nama kecil Sultan Hasanuddin, I Mallombasi.

Kata “Labakkang” (Bahasa Makassar) menurut Makkulau (2008) secara harfiah berasal dari kata *labba* yang artinya luas atau lebar. Dalam terminologi bahasa Makassar, *aklaba* berarti melebarkan. Bisa juga diartikan pelesir atau istirahat. Jadi, arti kata Labakkang yang sesungguhnya ialah suatu tempat yang biasa digunakan untuk istirahat (tempat melepas lelah); tempat persinggahan; atau tempat rekreasi. Penamaan ini mengacu kepada luasnya bentangan wilayah pesisir dari ujung utara sampai ke ujung selatan sepanjang pantai baratnya, di samping karena daerah ini banyak dikunjungi pada pendatang dari luar daerah yang akhirnya menetap dan berketurunan disitu.

E. Kondisi Geografis Kecamatan Labakkang



Letak dan Luas Wilayah

Kecamatan Labakkang merupakan satu dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Kecamatan Labakkang memiliki luas wilayah 9.846 Km² atau 8,85% dari total wilayah Kabupaten Pangkep.

Secara keseluruhan, Kecamatan Labakkang memiliki pembagian desa/kelurahan terbanyak yaitu 13 desa/kelurahan. Desa/kelurahan tersebut adalah Bori Masunggu, Mangallekana, Batara, Taraweang, Barabatu, Kassiloe, Pattalassang, Labakkang, Pundata Baji, Bonto Manai, Manakku, Gentung dan Kanaungang.

Kecamatan Labakkang berjarak tujuh Km dari Ibu Kota Kecamatan Pangkajene. Wilayahnya memanjang dengan batasan-batasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ma'rang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungoro
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungoro
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Liukang Tupabbiring

F. Topografi dan Keadaan Alam

Berdasarkan data dari B3K Kecamatan dan Cabang Dinas Pertanian dan Perkebunan Tahun 2019, 3.331,49 ha luas lahan di Labakkang merupakan lahan untuk sektor tambak/kolam, 1.376,49 ha merupakan perkebunan, dan 2.968 ha merupakan lahan persawahan.



Selain itu, berdasarkan data 10 tahun terakhir dari Stasiun Desa Gentung Kecamatan Labakkang, jumlah curah hujan yang turun di Kecamatan Labakkang pada Tahun 2018 adalah 323,42 mm.

Suhu udara tertinggi di Kecamatan Labakkang pada Tahun 2019 adalah 28,9°C terjadi pada bulan Oktober dengan kelembaban udara sebesar 64%, tekanan udara sebesar 1.010,7 mb, kecepatan angin 8,0 dan penyinaran matahari sebesar 97%. Sedangkan suhu terendah terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 26,7°C dengan kelembaban udara sebesar 72%, tekanan udara sebesar 1.012,1 mb, dan penyinaran matahari sebesar 87%

Kondisi iklim dan keadaan alam ini menyebabkan 70% persawahan di Kecamatan Labakkang dapat menggunakan sistem pertanian tadah hujan. Meskipun begitu, masyarakat tetap memanfaatkan sistem irigasi lainnya seperti irigasi teknis dari Desa Tabo-tabo ataupun irigasi desa yang dikelola masyarakat setempat.

G. Kondisi Demografis Kecamatan Labakkang

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Labakkang berjumlah 15.03% dari total penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, hal ini menjadikannya kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, jumlah penduduk Kecamatan Labakkang pada Tahun 2019 adalah 46 547 dengan kepadatan penduduk 473 per km². Adapun



rincian data penduduk berdasarkan jenis kelamin ialah 21 944 laki-laki dan 24 603 perempuan.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Labakkang

Nama Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)		
	Pria	Wanita	Total
Labakkang	21.944	24.603	46.547

Sumber: Kantor Camat, 2019

2. Pendidikan

Kondisi pendidikan sektor formal di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep mengalami peningkatan seiring pembangunan yang digencarkan pemerintah daerah. Berdasarkan data dari Dapodik Kabupaten Pangkep Tahun 2019, tercatat ada 9 Taman Kanak-kanak (TK), 1 Raudatul Athfal (RI), 32 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 6 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 Sekolah Menengah Umum (SMU) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 3.2 Jumlah Sekolah di Kecamatan Labakkang

Nama Kecamatan	Jumlah TK	Jumlah RI	Jumlah SDN	Jumlah MI	Jumlah SMPN	Jumlah SMU/SMKN
Labakkang	9	1	32	1	6	3

Sumber: Dapodik Kabupaten Pangkep 2019



3. Ekonomi dan Mata Pencarian

Sektor tanaman pangan menjadi sektor yang paling banyak diusahakan oleh penduduk di wilayah Kecamatan Labakkang. Berdasarkan data Kantor Kecamatan Labakkang Tahun 2020, terdapat 7.772 jumlah usaha tanaman pangan, 2.933 orang usaha ternak, 2.229 untuk perikanan, dan 662 perkebunan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, selama empat bulan, terhitung dari bulan Februari hingga Juni. Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di awal, penelitian ini ingin menjawab tujuan penelitian, diantaranya mendeskripsikan proses tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dan menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui proses wawancara mendalam (*indepth interview*) pada budayawan, tokoh adat yang menjalankan langsung tradisi *mappalili*' di Kecamatan Labakkang dalam hal ini adalah *pinati*, *Karaeng Sialloa*, dan keturunan langsung *Karaeng* Labakkang. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam pada Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang, dan masyarakat petani yang dijadikan informan karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait *mappalili* di Kecamatan Labakkang. Dilakukan juga observasi awal di lapangan terlebih dahulu dengan menyaksikan secara langsung proses ritual *mappalili* guna memperkuat data yang diperoleh selama di lapangan.

1. Identitas Informan

Penelitian ini menghasilkan data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari kalangan yang berbeda. Penentuan informan



didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang memiliki kompetensi pemahaman mendalam atau pengetahuan relevan menyangkut masalah prosesi tradisi *mappalili*' di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Tokoh Adat

Tokoh adat dalam pelaksanaan ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan serta memahami prosesi ritual ini dengan baik. Dalam penelitian ini dipilih tiga orang tokoh adat sebagai sumber data atau informan. Setiap tokoh adat memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing dalam tradisi *Mappalili*.

Tokoh adat pertama bernama Musawir, *A.Md., S.E.* Pria berusia 47 tahun ini menjabat sebagai *pinati*. *Pinati* merupakan perangkat kerajaan yang memimpin pelaksanaan ritual *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Pinati* juga bertanggungjawab memimpin prosesi *mattompang* (penyucian benda pusaka) yakni agenda pertama dalam rangkaian upacara ritual *mappalili*. Musawir merupakan *pinati* ke-9 dan sudah menjabat selama lima tahun. Ia telah mengikuti kegiatan *mappalili* sejak kecil, sewaktu *pinati* ke-3 masih menjabat.

Tokoh adat kedua bernama Abdul Rahman, *S.Sos.* Pria berusia 55 tahun ini menjabat sebagai *Karaeng Sialloa* ke-3 dan telah menjabat selama tiga tahun. *Karaeng Sialloa* adalah orang kepercayaan



Karaeng Labakkang (Raja Labakkang) yang diberikan mandat untuk menggantikannya sebagai *Karaeng* dalam proses ritual *mappalili*. *Karaeng Sialloa* dalam bahasa Indonesia berarti Raja Sehari.

Pemangku adat keempat bernama Andi Syukri, SP yang juga dikenal dengan *Karaeng* Rammang. Pria berusia 58 tahun ini merupakan keturunan langsung *Karaeng* Labakkang. Sebagai bagian dari keluarga kerajaan, ia memiliki pemahaman yang baik terkait sejarah dan prosesi *mappalili*.

b. Petani

Petani dalam penelitian ini adalah seorang petani di Kecamatan Labakkang yang mengikuti kegiatan *mappalili*. Ia bernama Jumain Dg. Nassa yang beralamat di Kelurahan Labakkang, umur 58 tahun. Ia dipilih sebagai informan atau sumber data berdasarkan pada pemahaman bahwa ia merupakan masyarakat asli Kecamatan Labakkang yang telah mengikuti *mappalili* sejak berusia tujuh tahun. Selain itu, ia juga merupakan ketua kelompok tani yang memiliki peran dalam upaya pemaksimalan aktivitas pertanian bersama penyuluh pertanian lapangan.

c. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Dalam kegiatan *mappalili*, para petani mendapat arahan dan bimbingan teknis dari PPL mulai dari pra-*mappalili* hingga panen



padi selesai. Kesepakatan mengenai jadwal hambur, tanam, dsb. kemudian dibahas secara bersama dalam agenda *tudang sipulung* pada *mappalili*.

PPL yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Saharuddin, S.P, berumur 50 Tahun. Ia bertempat tinggal di kecamatan berbeda, yakni di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Ia telah menjadi penyuluh sejak Tahun 1994, berpindah-pindah dari sektor perkebunan, kehutanan hingga ke pertanian. Ia telah menjadi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kecamatan Labakkang selama delapan tahun, terhitung sejak 2012.

d. Budayawan

Budayawan ialah orang yang paham mengenai adat istiadat dan kebudayaan daerah setempat. Budayawan yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah seorang pemerhati budaya Bugis Makassar, khususnya budaya daerah Pangkep. Ia adalah M. Farid W. Makkulau, berusia 44 Tahun. Selain sebagai peneliti Sejarah dan Kebudayaan Daerah, sehari-hari ia merupakan Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren (Ponpes) Modern Putri Immim Pangkep. Secara khusus dalam lima tahun terakhir, ia telah menggeluti bidang kebudayaan dalam konteks akademis. Ia baru saja menerbitkan buku barunya berjudul *Berkebudayaan Malu: Sehimpun Catatan Budaya Bugis Makassar* di awal Tahun 2020.



Tabel 4.1 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Peran	Keterangan
1	Musawir, <i>A.Md., S.E.</i>	47 tahun	Pinati	Pinati ke-9 yang telah menjabat selama lima tahun.
2	<i>Abdul Rahman, S.Sos.</i>	55 tahun	Karaeng Sialloa	Karaeng Sialloa ke-3 yang telah menjabat selama tiga tahun
3	<i>Andi Syukri, SP.</i>	58 tahun	Keturunan Karaeng Labakkang	Bagian dari silsilah keluarga kerajaan yang disegani dan dihormati masyarakat Kecamatan Labakkang.
4.	Jumain Dg. Nassa	58 Tahun	Petani	Ketua Kelompok Tani di Kelurahan Labakkang yang telah mengikuti tradisi mappalili sejak berusia tujuh tahun.
5.	Saharuddin S.P	50 Tahun	Penyuluh Pertanian Lapanga (PPL)	Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang selama delapan tahun, sejak 2012.



6.	M. Farid W. Makkulau	44 Tahun	Budayawan	Peneliti sejarah dan kebudayaan daerah, khususnya budaya daerah Kabupaten Pangkep. Telah menggeluti kajian mengenai kebudayaan secara akademis selama lima tahun.
----	----------------------------	----------	-----------	---

Sumber: Data Primer, 2020

B. Elemen-Elemen Budaya dalam Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Padangkep

1. *La marupa'* (Benda pusaka)

La marupa' adalah benda pusaka yang disimpan di dalam peti. Peti ini berada di Rumah Adat *Kalompoang* dan hanya bisa dibuka satu tahun sekali, yakni saat *mappalili*. Senjata-senjata pusaka berupa keris, *sonri*, dan pedang ini turut dilibatkan dalam prosesi *mappalili*, mulai dari disucikan saat ritual *mattompang* hingga dibawa bersama saat *ma'jori'* (membajak) di lokasi sawah adat. Senjata-senjata pusaka tersebut diwariskan kepada pewarisnya secara turun temurun dari generasi ke generasi. *La marupa'* yang menjadi salah satu elemen budaya prosesi *mappalili* termasuk dalam simbol komunikasi nonverbal berupa artifak/visual. Simbol ini bermakna sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan juga bentuk penghormatan



dan penghargaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *Pinati* Musawir, selaku satu-satunya orang yang bertanggungjawab membuka peti dan mengeluarkan *la marupa*’:

Pusaka itu hanya bisa dikeluarkan satu tahun sekali. Hanya saat *mappalili*. *La Marupa* itu sangat sakral. Kata orang kadang-kadang orang liat dia bisa berwujud seperti perempuan, nenek-nenek. Kita wajib menyucikannya, itu warisan nenek-nenek kita yang dulu, yang harus dijaga dan dirawat. Semua senjata pusaka itu ada memang yang pegang (pewaris) sudah dari kakek neneknya hingga ke keturunannya. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

2. Pakaian dan atribut adat

Pakaian dan atribut adat yang menjadi elemen budaya dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep ialah jas tutu, sarung, songkok atau kopiah dan keris. Mengenakan pakaian dan atribut adat merupakan salah satu simbol komunikasi non verbal berupa komunikasi objek yang bermakna sebagai simbol suku bugis Makassar yang mendiami Kecamatan Labakkang. Selain itu juga bermakna sebagai bentuk kesiapan diri dan penghormatan dalam melaksanakan upacara ritual. Pakaian adat ini wajib dikenakan selama prosesi *mappalili* oleh *Pinati*, Karaeng Sialloa, dan Camat Labakkang. Jajaran *pinati*, anggota kerajaan, ataupun masyarakat Kecamatan Labakkang secara umum diperkenankan mengenakan pakaian selain baju adat, dengan ketentuan pakaian rapi dan sopan. Hal ini dijelaskan oleh *Pinati* Musawir:



Selama prosesi *mappalili* saya, Pak Camat, Karaeng Sialloa itu harus pakai pakaian adat dan pakai keris. Selain itu, jajaran saya,

bisa pakai pakaian selain itu asal sopan. Siapapun dia, yang ingin masuk ke rumah adat, tetap harus pakai songkok, supaya menghormati. Kalau tidak pakai, tidak bisa masuk. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

Khusus untuk *Karaeng Sialloa* wajib mengenakan *passiko' ulung* sebagai atribut khususnya. *Karaeng Sialloa* ke-3 Abdul Rahman menjelaskan makna dan fungsi dari *passikko' ulung* yang dikenakannya:

Itu serupa mahkota kerajaan, pakaian yang dipakai *Karaeng Sialloa* sebagai tanda bahwa ia memegang mandat tertinggi dari *Karaeng Labakkang* yang sebenarnya. (Wawancara dengan *Karaeng Sialloa* ke-3 Abdul Rahman tanggal 16 Juni 2020)

3. Ayam *Talaunyik*

Ayam *Talaunyik* atau yang masyarakat di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep biasa sebut dengan Ayam *Talaunyiknya* Labakkang adalah salah satu elemen budaya yang wajib dibawa saat hendak ke lokasi sawah adat. Ayam *Talaunyik* merupakan simbol komunikasi non verbal berupa artifak/visualisasi. Simbol ini bermakna sebagai identitas masyarakat Labakkang. Hal tersebut berdasarkan sejarah Kerajaan Labakkang di mana Ayam *Talaunyik* merupakan binatang kesayangan Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto. Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto adalah Panglima Perang di Kerajaan Labakkang. Ayam *Talaunyik* peliharaannya sangat kuat dan perkasa seperti dirinya sehingga ia mendapat julukan *Talaunyiknya* Labakkang. Ayam *talaunyik* yang menjadi elemen budaya dalam tradisi *mappalili* dijelaskan oleh *Pinati* Musawir:



Semua dibawa ke tempat ritual. Termasuk itu ayamnya harus kuning semua, mulai dari kakinya harus kuning. Itulah yang disebut *Talaunyiknya* Labakkang. Ayam itu dulunya peliharaan Andi Maruddani Karaengta Bonto-Bonto. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

4. *Lenguka*

Lenguka adalah salah satu senjata warisan Kerajaan Labakkang yang menjadi elemen budaya tradisi *mappalili*. Senjata warisan Kerajaan Labakkang ini berbentuk seperti tameng atau perisai dan dibawa oleh rombongan *Karaeng Sialloa* untuk melindunginya sepanjang perjalanan dari Rumah Adat *Kalompoang* menuju lokasi sawah adat. *Lenguka* menjadi salah satu simbol komunikasi non verbal berupa artifak/visualisasi dan bermakna sebagai simbol pelindung. Pada zaman dahulu, *lenguka* diletakkan di depan Rumah Adat *Kalompoang* untuk menjaga istana dari hal-hal jahat. Hal ini dijelaskan oleh *Pinati* Musawir:

Lenguka itu menurut sejarah apabila kita diterpa gelombang, dia sudah mengapit di depan. Menurut sejarahnya, apabila ada niat jahat masuk di Labakkang, dia sudah mengapit, maka tidak ada lagi daratan yang kau liat di Kecamatan Labakkang. Kan di situ ada namanya *Balla Lompoa*, *Balla Lompoa* itu adalah pintu terbesar. Apabila berdiri itu *lenguka* maka orang-orang yang ingin membuat jarak, itu tidak bisa melihat kampung itu. Dia hanya melihat lautan. Benda pusaka inilah sebagai pelindung. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

5. Payung



Payung adalah salah satu elemen budaya dalam tradisi *mappalili* termasuk ke dalam simbol komunikasi non verbal berupa

artifak/visualisasi. Simbol ini bermakna sebagai simbol pelindung karena digunakan untuk melindungi *Karaeng Sialloa* dari terik atau hujan. Payung ini dibawa oleh jajaran *Karaeng Sialloa* saat menuju ke sawah adat untuk membajak hingga kembali ke rumah adat.

6. Tombak

Tombak adalah salah satu elemen budaya dalam tradisi *mappalili* termasuk ke dalam simbol komunikasi non verbal berupa artifak/visualisasi. Tombak ini merupakan senjata warisan Kerajaan Labakkang dan dibawa oleh rombongan *Karaeng Sialloa* menuju ke sawah adat. Pembawa tombak berdiri di barisan paling depan dan bermakna sebagai bentuk perlindungan kepada *Karaeng Sialloa* selaku raja.

7. Jeruk

Jeruk dalam tradisi *mappalili* merupakan elemen budaya yang digunakan selama ritual *mattompang*. Jeruk diusapkan pada permukaan benda pusaka dan menjadi simbol komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh/kinesik. Simbol ini bermakna sebagai bentuk pembersihan korosi/karat pada bagian logam dari senjata pusaka dalam upaya untuk menjaga warisan leluhur tersebut.

8. Dupa dan minyak harum

Dupa dalam tradisi *mappalili* dibakar menggunakan minyak *bau* (minyak harum) dan di letakkan di atas nampan. Salah satu elemen



budaya ini merupakan simbol komunikasi non verbal berupa bau. Wewangian dari bau ini mengiringi berlangsungnya ritual. Hal ini disadari paham bahwa agama islam menyukai wewangian, seperti misalnya salat jumat atau salat idulfitri yang disunahkan untuk memakai wewangian. Agama islam pada hakikatnya memandang penggunaan wewangian dalam beribadah sebagai sesuatu yang dianjurkan. Kebudayaan di Labakkang kemudian mengadopsi paham itu ke dalam tradisinya. Asap dari dupa ini membawa wewangian menyebar ke seluruh ruangan. Harapannya, doa yang dipanjatkan dapat menyebar ke seluruh ruang.

9. Air *pa'maja* dan dedaunan

Air *pa'maja* dan dedaunan merupakan dua elemen budaya yang tidak dapat dipisahkan dan digunakan secara bersamaan dalam ritual mappalili. Dedaunan digunakan sebagai alat untuk mempercik-percikkan air *pa'maja* ke *pa'jeko* (alat membajak sawah) dan *a'joka* (alat penyanggah *pa'jeko*). Mempercik-percikkan air dalam ritual ini merupakan bentuk simbol komunikasi nonverbal berupa kinesik/gerakan tubuh. Simbol ini bermakna sebagai bentuk penyucian terhadap *pa'jeko* dan *a'joka* agar mendapat berkah. Oleh karena itu, setelah *Karaeng Sialloa* membajak sawah, *a'joka* dan dedaunan dalam air *pa'maja* kemudian mulai diperebutkan warga karena dianggap sebagai berkah. Hal ini dituturkan oleh Pinati Muawir:

Setelah *Karaeng Sialloa* membajak sawah, alatnya tadi yang dipakai (*a'joka*) mulai diperebutkan. Daun-daun itu juga



diperebutkan, karena di dalam situ berkahnya. *Pa'jeko* tetap dibawa pulang ke *Kalompoang*, hanya itu penyangga kerbaunya (*a'joka*) yang diperebutkan masyarakat. (Wawancara dengan *Pinati Musawir* tanggal 25 Juni 2020)

10. Lilin

Lilin merupakan elemen budaya yang disiapkan dalam Rumah Adat *Kalompoang* selama tradisi *mappalili* berlangsung. Lilin menjadi simbol komunikasi nonverbal artifak/visualisasi yang bermakna sebagai penerangan. Lilin ditempatkan di atas nampan bersama dengan simbol-simbol artifak/visualisasi lainnya seperti dupa yang dibakar. Lilin ini disimbolkan sebagai sumber cahaya yang dapat menyinari kehidupan. Penggunaan lilin sebagai sumber cahaya saat ritual *mappalili* telah dilakukan sejak zaman dahulu sebelum ditemukannya lampu.

11. *Talaunyiknya* Labakkang dan *Labolong*

Talaunyiknya Labakkang (bendera berwarna kuning) dan *Labolong* (bendera berwarna hitam) adalah dua bendera yang dibawa oleh rombongan saat hendak menuju ke sawah adat tempat membajak. *Talaunyiknya* Labakkang merupakan sebutan yang hampir mirip dengan Ayam *Talaunyik*, hal ini disebabkan Ayam *Talaunyik* memiliki ciri-ciri kaki berwarna kuning. Penjelasan ini disampaikan langsung oleh *Pinati Musawir*:

Itu ayamnya harus kuning semua, mulai dari kakinya harus kuning. Itulah yang disebut *Talaunyiknya* Labakkang. (Wawancara dengan *Pinati Musawir* tanggal 13 Juni 2020)



Sama halnya dengan Ayam *Talaunyik*, *Talaunyiknya* Labakkang dan *Labolong* juga merupakan simbol identitas masyarakat Labakkang. Untuk itu bendera ini dibawa oleh rombongan dan dikibarkan sebagai identitas mereka. Perwujudan ini dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi nonverbal berupa artifak/visualisasi yang bermakna sebagai simbol identitas masyarakat Labakkang

12. Benih padi

Benih padi merupakan elemen budaya dalam tradisi *mappalili* yang disiapkan di Rumah Adat Kalompoang dan wajib dibawa ke sawah adat tempat berlangsungnya ritual. Benih padi yang dibawa ke sawah ini harus dipastikan ikut kembali lagi bersama rombongan Ke Rumah Adat *Kalompoang*. Simbol komunikasi berupa gerakan tubuh/kinesik ini bermakna sebagai bentuk pengharapan bahwa petani yang hendak menanam padi akan menghasilkan panen yang lebih banyak lagi saat kembali ke rumah. Makna ini dijelaskan oleh *Pinati* Musawir:

Padi yang dibawa ke sawah dan dibawa kembali ke Kalompoang itu ceritanya akan kembali (panen) lebih banyak lagi. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

13. Alat bajak sawah tradisional

Alat bajak sawah tradisional yang digunakan sebagai elemen budaya dalam tradisi ini adalah dua ekor kerbau, *pa'jeko*, dan *a'joka*. Penggunaan alat bajak sawah ini menjadi elemen budaya dalam tradisi *mappalili* yang masih belum tergantikan meskipun telah muncul inovasi-inovasi alat bajak pertanian dalam masyarakat. Hal ini didasari



oleh sifat kerbau yang memberikan manfaat lebih baik dalam pengelolaan sawah. Hal ini disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang, Dg. Nassa:

Bajak sawah pakai kerbau membuat tanah lebih halus dan mengembang. Juga tidak seperti traktor, kalau pakai kerbau tidak ada efek sampingnya (efek samping benda kimiawi). Kalau pakai yang dibilang orang *pa'jeko* itu bisa sampai ke sudut-sudut sawah. Jadi hasil panen juga makin banyak. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang, Dg. Nassa tanggal 19 Juni 2020)

Selain itu, penggunaan alat bajak sawah tradisional ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga elemen budaya ini masih bertahan hingga sekarang. Hal ini disampaikan oleh *Pinati* Musawir:

Dulu pernah ada masyarakat yang mengusulkan penggunaan traktor untuk menggantikan kerbau tapi saya bilang tidak bisa. Ini orang (yang mengusulkan) belum sampai ke *mappalili*. Artinya belum memaknai *mappalili* seutuhnya sebagai sebuah tradisi. Dulu saking sakralnya, orang-orang berlomba untuk menyumbangkan kerbaunya untuk digunakan dalam *mappalili*. Sekarang sudah dibuat ketentuan. Satu kerbau tanggung jawab Kelurahan Labakkang, satu tanggung jawab Desa Manakku. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 25 Juni 2020)

14. Alat musik tradisional

Alat musik tradisional yang menjadi elemen budaya dalam tradisi *mappalili* adalah gendang, *pappui'pui*, dan gong. Seluruh alat musik tradisional ini dimainkan seara bersamaan hampir di sepanjang ritual. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai simbol komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh/kinesik sebab tidak ada iringan verbal lainnya yang mengikuti. Alat musik hanya dimainkan membentuk alunan nada.



Pada zaman kerajaan, permainan alat musik ini dapat dimaknai sebagai tanda dimulainya *mappalili*. Sebagaimana penjelasan Pinati Musawir:

Itulah adat kita di sini dulu asal dipukul gendang, itu menandakan mappalili tanggal sekian, maka semua orang menyumbang. Ada yang menyumbang gula, panci, untuk acara ritual. Kalau dari desa dan lurah biasanya ditarget, misalnya desa ini 700 ribu, kelurahan ini 500. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

Hingga kini alat musik tradisional masih dimainkan sebagai tanda dimulainya ritual. Pada ritual *mattompang*, gendang, *pappui'pui'*, dan gong dibunyikan seiring dimulainya ritual. Keesokan harinya sebelum berangkat ke sawah adat, gendang juga mulai dibunyikan sebagai tanda untuk bersia-siap. Hal ini dijelaskan oleh *Karaeng* Rammang sebagai bagian dari keturunan keluarga Kerajaan Labakkang:

Gendang dibunyikan sejak sebelum shalat subuh, sebagai tanda bersiap-siap. Setelah shalat subuh dan persiapan sudah selesai, gendang dan gong dibunyikan lagi untuk melepas rombongan *mappalili* pergi ke sawah. (Wawancara dengan *Karaeng* Rammang tanggal 13 Juni 2020)

C. Ritual/Seremoni dan Makna dalam Tradisi *Mappalili* di Kecamatan

Labakkang Kabupaten Pangkep



1. *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* (Musyawarah Persiapan *Mappalili*)

Tudang Sipulung Persiapan *Mappalili* merupakan acara seremoni untuk mempersiapkan acara *mappalili*. Maknanya adalah sebagai media komunikasi bagi seluruh warga untuk mempersiapkan *mappalili*. Oleh karena itu acara ini juga dikenal dengan Musyawarah Tani atau Musyawarah Persiapan *Mappalili*. Hal tersebut seperti yang dikatakan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Labakkang Saharuddin:

Di musyawarah ini, kelompok-kelompok tani masing-masing desa rapat. Dikasih muncullah ketua-ketua kelompok tani dan ketua adat. Kita bicarakan kapan kita bagus hambur, bibit apa yang mau kita tanam. (Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Labakkang Saharuddin tanggal 15 Juni 2020)

Makna simbolik *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili* adalah bahwa kebersamaan merupakan cara terbaik dalam mempersiapkan acara *mappalili* di mana seluruh warga dapat berpartisipasi dalam mempersiapkan acara, baik itu dari segi penentuan tanggal pelaksanaan *mappalili*, hingga varitas padi yang hendak ditanam masyarakat Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Gambar 4.1 *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili*





Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

2. *Mattompang* (Penyucian benda pusaka)

Mattompang (penyucian benda pusaka) merupakan aktivitas ritual pertama dalam tradisi *mappalili*. *Mattompang* bermakna sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap benda pusaka. Hal ini ditandai dengan serangkaian simbol komunikasi non verbal gerakan tubuh/kinesik. Simbol tersebut yakni mengusapkan perasan jeruk ke permukaan logam benda pusaka dan menangkap asap dupa ke benda pusaka. Hal ini bermakna sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap benda pusaka yang menjadi warisan leluhur. Hal ini dijelaskan oleh *Pinati Musawir*:

La marupa (benda pusaka) itu sangat sakral. Kata orang kadang-kadang orang liat dia bisa berwujud seperti perempuan, nenek-nenek. Kita wajib menyucikannya, itu warisan nenek-nenek kita yang dulu, yang harus dijaga dan dirawat. Semua senjata pusaka itu ada memang yang pegang (pewaris) sudah dari kakek neneknya



hingga ke keturunannya. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

Gambar 4.2 Prosesi *Mattompang* (Penyucian Benda Pusaka)



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

3. Penjemputan *Karaeng Sialloa*

Penjemputan *Karaeng Sialloa* merupakan acara ritual yang bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada *Karaeng Sialloa* yang akan memimpin prosesi *mappalili*. Penjemputan ini dilaksanakan oleh *lo'mo riolo* (pejabatnya) dengan diarak *ana'bura'ne* menuju Rumah Adat *Kalompoang*. Makna simboliknya adalah sebagai media komunikasi langsung antara *Karaeng Sialloa* dan *lo'mo riolo* (pejabatnya). Komunikasi langsung yang terjalin berupa penyampaian dari *lo'mo riolo* (pejabat *Karaeng*) kepada *Karaeng Sialloa* bahwa acara akan dimulai. Hal ini dijelaskan oleh *Pinati* Musawir:

Makanya itu *Karaeng Sialloa* dijemput di rumahnya setelah pembersihan benda pusaka. Itu diarak, dijemput sama desa, lurah, diarak ke Rumah *Kalompoang*. Yang menjemput *karaeng sialloa* adalah para pejabatnya, istilahnya *Lo'mo Riolo*. Diarak sama *Anak Bu'ra'ne*. Dijemput pake gendang, pake gong. Saking dihormatinya itu *Karaeng Sialloa*. Bahkan dia mau makan, harus disuguhkan.



Diperlakukan sebagaimana raja. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

Gambar 4.3 Penjemputan *Karaeng Sialloa*



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

4. *Tudang sipulung mappalili* (ramah tamah *mappalili*)

Acara ini merupakan acara ritual untuk berkumpul menggelar hajatan, mempresentasikan hasil *Tudang Sipulung* Persiapan *Mappalili*, dan menetapkannya bersama. Dalam rangka menggelar hajatan ini, masyarakat berlomba-lomba menyumbangkan kebutuhan acara. Hal ini sesuai dengan sejarah mengenai elemen budaya pada tudang sipulung *mappalili* yang dituturkan oleh *Pinati* Musawir:

Itulah adat kita di sini, asal dipukul gendang, itu menandakan *mappalili* tanggal sekian, maka semua orang menyumbang. Ada yang menyumbang gula, panci, untuk acara ritual. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)



Kebersamaan yang dibentuk oleh acara hajatan ini memberi makna simbolik yang berarti bahwa acara ini dapat meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, dan kegotongroyongan masyarakat.

Gambar 4.4 *Tudang Sipulung Mappalili* (Ramah Tamah Mappalili)



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

5. Berangkat ke Sawah Adat

Acara ini merupakan agenda ritual yang dimulai sejak salat subuh atau sekitar pukul 5.30. Makna pemilihan waktu ini ialah sebagai bentuk menyinsingnya terbitnya matahari yang diibaratkan cahaya keberhasilan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh *Karaeng Rammang*:

Sebelum salat subuh orang sudah mulai bersiap-siap. Setelah salat subuh, gendang dibunyikan menyambut fajar menyinsing cahaya keberhasilan. (Wawancara dengan *Karaeng Rammang* tanggal 13 Juni 2020)

Makna nonverbal dari penentuan waktu berangkat ke sawah adat tempat lokasi puncak *mappalili* digelar merupakan bagian dari simbol nonverbal kronemik. Mulyana (2013) menjelaskan bahwa kronemik (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan.



Selain itu gendang juga dibunyikan sejak menjelang shalat subuh sebagai tanda untuk bersiap-siap berangkat ke sawah adat. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai simbol komunikasi nonverbal berupa gerakan tubuh/kinesik sebab tidak ada iringan verbal lainnya yang mengikuti. Alat musik hanya dimainkan membentuk alunan nada. Permainan alat musik ini dapat dimaknai sebagai tanda dimulainya *mappalili* yang memberi pesan kepada masyarakat agar bersiap-siap. Hal ini dijelaskan oleh *Karaeng* Rammang sebagai bagian dari keturunan keluarga Kerajaan Labakkang:

Gendang dibunyikan sejak sebelum shalat subuh, sebagai tanda bersiap-siap. Setelah shalat subuh dan persiapan sudah selesai, gendang dan gong dibunyikan lagi untuk melepas rombongan *mappalili* pergi ke sawah. (Wawancara dengan *Karaeng* Rammang tanggal 13 Juni 2020)

Oleh karena itu acara ritual ini memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi untuk mengabarkan kepada warga bahwa puncak acara *mappalili* yang akan dilaksanakan di Sawah Adat akan segera dimulai. Arak-arakan yang berangkat menuju sawah ini memiliki makna simbolik sebagai pemberitahuan, ajakan, dan seruan kepada masyarakat.



Gambar 4.5 Berangkat ke Sawah Adat



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

6. Mempercik-percikkan air *pa'maja* menggunakan dedaunan ke *pa'jeko* (alat bajak sawah) dan *a'joka* (alat penyanggah *pa'jeko*)

Aktivitas ritual ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk penyucian terhadap peralatan membajak sawah dalam hal ini *pa'jeko* (alat bajak sawah) dan *a'joka* (penyanggah *pa'jeko*) agar mendapat berkah. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi verbal berupa pembacaan doa dan non verbal berupa gerakan tubuh/kinesik yakni mempercik-percikkan air *pa'maja* ke *pa'jeko* dan *a'joka*. Oleh karena itu, setelah *Karaeng Sialloa* membajak sawah, *a'joka* dan dedaunan dalam air *pa'maja* kemudian mulai diperebutkan warga karena dianggap sebagai berkah. Hal ini dituturkan oleh *Pinati Musawir*:

Setelah *Karaeng Sialloa* membajak sawah, alatnya tadi yang dipakai (*a'joka*) mulai diperebutkan. Daun-daun itu juga diperebutkan, karena di dalam situ berkahnya. (Wawancara dengan *Pinati Musawir* tanggal 25 Juni 2020)



Gambar 4.6 Mempercik-percikkan air *pa'maja* menggunakan dedaunan ke *pa'jeko* dan *a'joka*



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

7. *Ma'jori* (Membajak Sawah)

Ma'jori (membajak sawah) merupakan agenda ritual yang menjadi puncak dari acara *mappalili*. Acara ini bermakna sebagai komando atau izin untuk memulai aktivitas bertani. Komando atau izin ini diberikan oleh Karaeng Sialloa selaku raja yang dimandatkan kepada seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh/kinesik membajak sawah yang dilakukan Karaeng Sialloa. Hal ini sesuai dengan penuturan *Karaeng Sialloa* ke-3, Abd. Rahman:

Karaeng Sialloa itu adalah orang kepercayaan *karaeng* yang sebenarnya memberikan mandat untuk acara ritual karena semua bawahannya *karaeng* tidak tega kalau *karaeng* sebenarnya turun ke sawah akhirnya mempercayakanlah istilahnya orang yang yang diberikan mandat untuk menggantikan sehari. Dan apabila dia kembali dari sawah ritual maka *Karaeng Sialloa* mengembalikan



mandatnya kepada raja sebenarnya. (Wawancara dengan *Karaeng Sialloa* ke-3 Abd. Rahman tanggal 16 Juni 2020)

Makna komando turun sawah ini sangatlah sakral bagi masyarakat petani di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Tidak ada petani yang berani memulai aktivitas bertaninya apabila *Karaeng Sialloa* yang diamanahkan oleh *Karaeng* Labakkang (Sekarang Kepala Kecamatan Labakkang) belum memulai membajak sawah di ritual *mappalili*. Hal ni turut dibenarkan oleh *Karaeng* Rammang selaku keturunan langsung *Karaeng* Labakkang:

Pada saat itu juga setelah selesai dilepas kerbau istilahnya membajak, masyarakat sudah mulai mencangkul. Menandakan sudah resmi kegiatan *mappalili*. Artinya bahasa indonesianya itu komando turun sawah. Raja mengomandoi rakyatnya untuk turun sawah. Penanda bahwa sudah dimulai kerja sawah. (Wawancara dengan *Karaeng* Rammang tanggal 13 Juni 2020)

Gambar 4.7 *Ma'jori'* (Membajak Sawah)



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

Ma'dingin-dingin (melempar lumpur dan air)



Ma'dingin-dingin (melempar lumpur dan air) merupakan aktivitas ritual yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di tengah sawah. Makna simboliknya adalah sebagai bentuk kegembiraan dan luapan kebahagiaan karena masa tanam telah dimulai. Hal ini didukung oleh makna simbol komunikasi nonverbal berupa kinesik atau gerakan tubuh ini dijelaskan oleh *Karaeng Rammang*:

Orang-orang saling melempar, biasanya lumpur, padat atau yang bentuknya masih cair seperti air. Mereka riang, melepaskan kesenangannya itu karena orang-orang sudah bisa mulai menanam. Ada memang rasa senang tersendiri. (Wawancara dengan *Karaeng Rammang* tanggal 13 Juni 2020)

Selain itu simbol ini juga diibaratkan sebagai tindakan melempar atau membuang segala hal yang buruk. Hal ini dituturkan oleh Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa:

Orang-orang saling melempar saat mappalili, katanya untuk melempar yang jahat dan buruk. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa tanggal 19 Juni 2020)

Gambar 4.8 *Ma'dingin-dingin* (melempar lumpur dan air)





Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti

9. Kembali ke Rumah Adat

Karaeng Sialloa, *pinati* dan jajarannya kembali ke rumah adat *Kalampoang* diikuti oleh rombongan masyarakat setelah ritual *ma'jori* selesai. Makna simboliknya adalah sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ritual *mappalili* telah selesai dan *Karaeng Sialloa* telah menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi verbal yang dilakukan *Karaeng Sialloa* sekembalinya ke Rumah Adat. Ia *mangngaru'* (mengucapkan dengan gagah dan lantang), “*Kipakalompoi Kalempangnu, nanjari Ase'a nasalewangngang tau mabbuttayya* (Perbesarlah lumbung padimu semoga berhasil panenmu dan semoga masyarakat sejahtera.)”

Oleh karena itu dengan dikembalikannya mandat yang diberikan kepada *Karaeng Sialloa*, berarti selesai pulalah tugas dan jabatannya



sebagai raja untuk memimpin ritual *mappalili* dan berakhir pulalah seluruh rangkaian dari ritual ini.

Selain itu juga makna simbolik dari aktivitas ini turut didukung oleh simbol komunikasi nonverbal/kinesik berupa arak-arakan masyarakat dari lokasi sawah menuju ke rumah adat yang bermakna sebagai pemberitahuan dan seruan kepada masyarakat bahwa ritual *mappalili* telah selesai.

Gambar 4.9 Kembali ke Rumah Adat



D. Elemen Budaya yang Sudah Tidak Dilaksanakan dalam Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Acara *mappalili* yang kini dilakukan telah mengalami serangkaian perubahan sebagaimana sifat budaya dan masyarakat itu sendiri. Hal ini dituturkan oleh Budayawan M. Farid W. Makkulau:

Kalau kita mau kaji, tahun 60 seperti ini *mappalili*, tahun 2019 masih dilaksanakan oleh masyarakat tapi tidak seperti itu pelaksanaannya. Banyak yang berubah dan dimodifikasi. Pelaksananya juga sudah bukan yang itu. Kalau dulu *mappalili* misalnya harus ada ini dan begini. Apakah itu masih bisa kita saksikan di tahun 2019 misalnya. (Wawancara dengan budayawan M. Farid W. Makkulau tanggal 20 Juni 2020)



Beberapa elemen budaya yang sudah tidak lagi digunakan diantaranya:

1. *Ma'doja-doja* (begadang hingga pagi)

Pelaksanaan ritual *mappalili* pada zaman dahulu berlangsung selama sehari-hari dengan diisi *ma'doja-doja* (begadang hingga larut) dengan agenda hajatan atau jamuan makanan besar-besaran. Sebelum pengaruh agama Islam menguat di lingkungan kerajaan, *ma'doja-doja* juga diisi dengan berpesta judi dan sabung ayam. Hal ini sesuai dengan penuturan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg.

Nassa yang merupakan masyarakat asli Kecamatan Labakkang:

Dulu katanya orang tua satu minggu *ma'doja-doja*. Makan terus orang. Dulu juga satu minggu, siang malam main judi. Karena dulu jadi budaya itu main judi dan sabung ayam. Sekarang tidak sama lagi. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa tanggal 19 Juni 2020)

Berkurangnya agenda ritual ini juga turut mengurangi durasi pelaksanaan *mappalili*. *Mappalili* dulunya dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Hal ini sesuai penuturan *Karaeng* Rammang:

Sebenarnya *mappalili* ini dulu tujuh hari tujuh malam. Sekarang sisa dua. Tapi tidak mengurangi nilai budaya dari *mappalili* yang dilaksanakan sejak turun temurun. (Wawancara dengan *Karaeng* Rammang tanggal 13 Juni 2020)

Mappalili ini telah diwariskan turun temurun sejak Tahun 1667.

Saat itu Kecamatan Labakkang dikenal sebagai Kerajaan Labakkang (Sebelumnya Kerajaan Lombasang) di bawah kepemimpinan *Karaeng* Labakkang ke-11 Andi Baso Laide (Andi Arief) Dg Tiro Karaengta Kaluarrang.



Menurut Nyonri (2009), pada masa pemerintahan kerajaan (*Somba, Karaeng, Arung*) di Kabupaten Pangkep, masing-masing wilayah pernah terjadi masa paceklik akibat kegagalan panen yang disebabkan oleh serangan hama menyeluruh, sehingga pada saat itu terjadi krisis pangan. Masyarakat menderita dan dihantui oleh kondisi kelaparan. Hal ini bukan merupakan faktor alam karena ketersediaan cukup. Untuk itu masing-masing kerajaan mengundang para petinggi kerajaan untuk membahas permasalahan yang terjadi.

Nyonri (2009) menjelaskan, musyawarah berkembang dengan menghasilkan kesepakatan. Sistem bercocok tanam yang keliru, pola tanam harus diubah maka lahirlah pemufakatan sebagai berikut:

- Pengaturan masa turun sawah dilaksanakan secara serentak
- Pengaturan masa hambur
- Pengaturan masa tanam

Sistem pola tanam yang barupun kemudian diterapkan. Selain mampu menanggulangi kegagalan panen, sistem baru ini juga meningkatkan kebersamaan serta kegotongroyongan dalam masyarakat. Hal tersebut terus berkembang dan dilakukan setiap tahunnya sebelum memasuki masa tanam.

2. Permainan alat musik tradisional di pusat keramaian menjelang mappalili

Setelah tanggal pelaksanaan *mappalili* ditetapkan, beritanya pun mulai disebar ke seluruh Kecamatan Labakkang. Hal ini sudah menjadi



tradisi turun temurun sejak zaman kerajaan. Media penyebaran informasi itu berupa permainan alat musik tradisional di pusat-pusat keramaian, misalnya di pasar rakyat. Hal ini sesuai dengan penuturan

Pinati Musawir yang mengatakan bahwa:

Itulah adat kita di sini, dulu asal dipukul gendang di pasar, itu menandakan *mappalili* tanggal sekian, maka semua orang menyumbang. Ada yang menyumbang gula, panci, untuk acara ritual. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

Setelah informasi disebarkan, masyarakat kemudian berbondong-bondong ke Rumah Adat *Kalompang* untuk membawakan pangan kebutuhan acara. Misalnya para nelayan membawakan hasil tangkapannya di laut, para peternak atau pengembala menyumbangkan telur serta daging, dan masih banyak lagi. Hal ini dituturkan oleh Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa:

Kan memang dulu, kita biasa diceritakan waktu masih kecil, waktu masih berbentuk kerajaan, asal sudah ada tanggal *mappalili*, semuanya itu nelayan satu minggu sebelumnya sudah tidak menjual yang dia dapat dan dia bawa ke rumah raja. Ada yang bawa beras, ikan, kue, buah-buahan. Semua satu kecamatan. Dari Labakkang Timur bawa ubi dan pisang. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa tanggal 19 Juni 2020)

Terlibatnya berbagai macam lapisan masyarakat untuk turut serta menyukseskan *mappalili* melalui berbagai macam sumbangan bantuan pangan, dinilai M. Farid W. Makkulau sebagai bentuk pandangan masyarakat terhadap *mappalili* yang dianggap sebagai permulaan dalam membicarakan nasib rakyat:

Di *mappalili* didiskusikan atau dibicarakan hajat hidup yang paling pokok, yaitu di sektor pertanian. Persoalan paling asasi dalam



kehidupan masyarakat karena menyakut kebutuhan sumber pangan. (Wawancara dengan Budayawan M. Farid W. Makkulau tanggal 20 Juni 2020)

Sekarang bentuk sumbangan-sumbangan yang diberikan masyarakat sudah mulai ditetapkan dan bentuknya tidak harus berupa makanan pokok. Hal ini sesuai dengan penuturan *Pinati* Musawir yang mengatakan bahwa:

Sekarang sudah ditarget sumbangan. Kalau dari desa dan lurah misalnya desa ini 700 ribu, kelurahan ini 500. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)

3. Kewajiban penggunaan baju dan atribut adat untuk seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang

Selama prosesi *mappalili* berlangsung, *pinati*, *Karaeng Sialloa*, Kepala Camat Labakkang, serta keluarga kerajaan diwajibkan mengenakan pakaian adat. Dahulu peraturan ini berlaku untuk seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang yang ingin mengikuti prosesi *mappalili*. Saat ini masyarakat Kecamatan Labakkang – selain *pinati*, *Karaeng Sialloa*, Kepala Camat Labakkang dan keluarga kerajaan – diperkenankan mengikuti prosesi *mappalili* mengenakan pakaian yang rapi. Dianjurkan mengenakan songkok dan kopiah untuk pria. Hal ini dijelaskan *Pinati* Musawir:

Selama prosesi *mappalili*, saya, Pak Camat, *Karaeng Sialloa* itu harus pakai pakaian adat dan pakai keris. Selain itu, bisa pakai pakaian selain itu asal sopan. Dulu tidak, semua harus pakai. Sekarang siapapun dia, yang ingin masuk ke rumah adat, tetap harus pakai songkok, supaya menghormati. Kalau tidak pakai, tidak bisa masuk. (Wawancara dengan *Pinati* Musawir tanggal 13 Juni 2020)



E. Difusi Inovasi dalam Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Terdapat berbagai macam perubahan berbentuk inovasi dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Hal ini menjadi sesuatu yang lumrah sebab pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Ini sesuai dengan sifat budaya yang dijelaskan oleh Budayawan M. Farid W. Makkulau:

Jadi budaya itu ada yang namanya budaya yang dirawat, ada yang namanya dilestarikan tapi ada juga budaya itu dikembangkan. Dikembangkan itu maksudnya ini unsur tidak perlu ada. Tradisi ini misalnya tetap ada tapi bagian yang ini tidak perlu ada, dihilangkan misalnya, dimodifikasi. Jadi *mappalili* itu juga bisa dibahasakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang. Dinamikanya bisa ada di masa lampau, tidak ada di masa kini. Bisa juga tidak ada di masa lampau, diadakan di masa kini. (Wawancara dengan Budayawan M. Farid W. Makkulau tanggal 20 Juni 2020)

Masuknya gagasan baru dalam tradisi *mappalili* bisa dilihat dari hadirnya program pembangunan pertanian yang dicanangkan pemerintah. Keberhasilan program pembangunan pertanian perlu didukung sumberdaya manusia yang berkualitas melalui penyuluhan pertanian, dengan pendekatan pemberdayaan kelompok tani (poktan) beserta keluarganya dan gabungan kelompok tani (gapoktan) agar mampu mengelola usaha taninya secara profesional. Di sinilah peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam menyukseskan hasil pertanian masyarakat, termasuk tradisi *mappalili* yang menjadi bagian dari prosesi itu.

gagasan-gagasan baru dalam *mappalili* terus terjadi sampai saat ini. Ide-ide baru yang masuk dan diadopsi dalam tatanan sosial masyarakat itu



merupakan proses komunikasi dalam rangka memperbaiki pengetahuan, perilaku atau sikap dalam masyarakat ke arah yang lebih baik. Kesepakatan bersama pada tahap *tudang sipulung* persiapan *mappalili* (musyawarah persiapan *mappalili*) selalu mengalami perubahan dan inovasi baru menyangkut varietas padi, jenis pupuk, dan obat hama yang akan digunakan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pun memiliki peran yang besar dalam rangka menyebarkan gagasan baru ini hingga diadopsi oleh masyarakat. PPL di Kecamatan Labakkang, Saharuddin menuturkan:

Pada umumnya dulu petani sangat susah menerima informasi baru karena petani itu mau melihat nyata. Makanya ada beberapa pertimbangan dan pendekatan hingga petani mau menerima informasi baru yang diberikan. Saya masukkan falsafah orang tua dulu yang mereka anut ke teori pertanian. Saya pertemukan falsafah itu ke pendekatan teknologi. (Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang Saharuddin tanggal 15 Juni 2020)

Mappalili tahun 2019 juga mengalami inovasi baru dari segi jenis bibit tanam. Hal ini dijelaskan oleh Saharuddin:

Setelah saya kemarin tahun 2019 melakukan inovasi-inovasi, saya mencoba memberikan bibit. Mendatangkan bibit dari luar dengan harga mahal, 12.000 per kilogram. Ini karena di Manggalengkana kemarin sempat gagal panen, makanya saya mencoba mencari informasi bibit apa yang bagus untuk daerah ini. Terutama di daerah Bante Bulo ada penyakit blas, ini bisa menurunkan produksi sampai 60 persen. Setelah itu saya cari tau bibit yang tepat untuk ditanam. Awalnya saya datangkan 200 kg, namun ternyata setelah berjalan, permintaan bibit ini meningkat menjadi 700 kg. Artinya saya mengambil kesimpulan kalau petani ini mau menerima informasi baru tersebut setelah melihat keberhasilan 200 kg bibit sebelumnya. (Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang Saharuddin tanggal 15 Juni 2020)

pengadopsian awal inovasi baru ini dimulai dari golongan ketua-ketua kelompok tani. Setelah berhasil, kemudian diikuti oleh anggota-anggotanya.



Hal ini sesuai dengan penuturan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang, Dg. Nassa:

Sekarang ini kan inpari 42 (varitas baru), dulunya kita tanam inpari 32. Saya tanam inpari 42, koordinator (Penyuluh Pertanian Lapangan) di kelompokku inpari 42 dia minta. Kalau inpari 32 hasilnya sedang-sedang. 1 hektar itu 1 karung. Kalau inpari 42 bisa 1 karung setengah. Segi penyakit hama juga lebih tahan inpari 42 karena itu batangnya kecil, kuat juga apalagi kalau musim begini kan kurang air sekarang. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kecamatan Labakkang Dg. Nassa tanggal 19 Juni 2020)

Dalam mengadopsi bentuk-bentuk inovasi ke dalam suatu tatanan sosial masyarakat, seseorang akan melalui beberapa proses hingga akhirnya memutuskan menerima dan mengadopsi suatu kebudayaan. Begitupun dalam tradisi *mappalili*. Hal ini dijelaskan oleh Everett M. Rogers (2003) dalam teori Difusi Inovasi. Everett M. Rogers (2003) mendefinisikan difusi sebagai proses penyampaian inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu kepada anggota sistem sosial. Rogers menyampaikan bahwa difusi merupakan salah satu jenis komunikasi khusus yang mana berkaitan dengan gagasan baru.

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai data temuan penelitian, peneliti menggunakan teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers sebagaimana dijabarkan di bawah ini.

a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Proses putusan pertama terhadap adanya inovasi adalah tahap munculnya pengetahuan. Ketika seseorang memahami bagaimana suatu inovasi itu bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (masyarakat) maka seseorang tersebut akan lebih mudah untuk



mengadopsi suatu inovasi. Misalnya, keputusan inovasi dimulai dari tahap pengetahuan yang terjadi ketika para petani mengenal adanya inovasi, inovasi dalam penelitian ini dapat ditemui dalam penggunaan varitas baru padi pada *mappalili* Tahun 2019 yaitu inpari 42.

Dari hasil penelitian, para petani mendapatkan sosialisasi dan edukasi terkait jenis hama yang kemungkinan menjangkiti dan kekurangan dari varitas padi sebelumnya yang mereka tanam. Informasi ini disebar melalui Koordinator Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) serta ketua kelompok tani di tiap-tiap desa sebagai orang pertama yang mendapat kesempatan untuk mencoba inovasi tersebut.

b. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Pada tahapan ini individu atau kelompok sosial mulai menunjukkan sikap terhadap suatu inovasi. Rogers menyatakan bahwa *knowledge stage* lebih bersifat kognitif (tentang pengetahuan), sedangkan *persuasion stage* bersifat afektif karena menyangkut perasaan individu atau sikap. Berarti sikap dalam penelitian ini merupakan reaksi petani setelah mengenal inovasi varitas padi yang hendak ditanam, tetapi belum masuk dalam tindakan hanya berupa suka atau tidak suka dengan adanya varitas baru tersebut.

c. Tahap Keputusan (*Decisions*)

Pada tahap ini, individu maupun kelompok sosial tertentu telah sampai kepada tahapan pengambilan keputusan terkait sebuah inovasi



yang dikenakan kepadanya. Dalam hal ini inovasi sudah sampai pada tahap diadopsi oleh individu atau kelompok tertentu maupun ditolak. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap bentuk inovasi terbaru dalam sistem pertanian masyarakat di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, para petani mayoritas memutuskan untuk mengadopsi inovasi varitas padi baru untuk ditanam. Namun hal ini mereka lakukan setelah melihat keberhasilan tanam sebelumnya dari ketua-ketua kelompok tani. Hal ini dijelaskan Penyuluh Pertanian Lapangan:

Awalnya saya datangkan 200 kg inovasi bibit baru, namun ternyata setelah berjalan, permintaan bibit ini meningkat menjadi 700 kg. Artinya saya mengambil kesimpulan kalau petani ini mau menerima informasi baru tersebut setelah melihat keberhasilan 200 kg bibit sebelumnya. (Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang Saharuddin tanggal 15 Juni 2020)

d. Tahapan Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi berarti sebuah keputusan yang dibuat oleh seseorang yang selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk tindakan. Pada tahap ini para petani telah memutuskan untuk mengadopsi varitas bibit baru yang akan ditanam. Mereka sudah dapat dikatakan sebagai adopter dari suatu inovasi.

e. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap ini petani ataupun kelompok tani sudah sampai pada tahap dimana ia mulai mencari penguatan-penguatan terhadap keputusannya terkait menolak maupun menerima suatu inovasi untuk diadopsi.



Keputusan menerima inovasi dari petani di Kecamatan Labakkang dijelaskan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan:

Setelah masuk di rendengan (musim rendengan), ada yang melapor sama saya “Pak bagaimana ini pak? Saya dapat bantuan Invari 32. Tapi saya rasa 42 yang mau saya tanam.” Karena dia kan sudah lihat hasilnya. Jadi ada beberapa pertimbangan. Jadi petani ini sudah mulai mau menerima informasi baru ini setelah dia lihat kelompok taninya ada peningkatan hampir sekitar 75% dari tadinya itu hanya 700 kg 20 hektar menjadi sekitar ada 300 hektar itu invari 42. Jadi intinya petani itu mau menerima informasi baru selama dia lihat. Jadi dibutuhkan kreativitas petani. (Wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Labakkang Saharuddin tanggal 15 Juni 2020)

F. Makna Simbolik sebagai Perekat Komunikasi Budaya dalam Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

Mappalili sebagai media komunikasi seluruh warga memuat pesan-pesan simbolik di dalamnya. Salah satunya adalah makna kebersamaan yang menjadikan tradisi ini sebagai perekat komunikasi budaya. *Mappalili* menghadirkan ruang komunikasi langsung untuk seluruh masyarakat setiap tahunnya. Hal tersebut membuat komunikasi berlangsung harmoni dalam tatanan masyarakat.

Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *mappalili* ini diinterpretasikan menggunakan pendekatan teori Interaksionisme Simbolik. Teori yang dijabarkan oleh George H. Blummer ini bertumpu pada tiga hal, yaitu: (1) pemaknaan (*meaning*); (2) bahasa (*language*); dan; (3) pikiran (*thought*).

Pemaknaan yang dimaksudkan Blumer dalam poin pertama adalah makna yang muncul dari keyakinan yang kita percayai sebagai suatu kenyataan. Timbulnya makna yang dimaknai oleh masyarakat sebagai komando turun sawah ini



dilatarbelakangi oleh pemaknaan yang sama bahwa sistem bercocok tanam harus dimulai secara serentak di bawah komando *Karaeng Sialloa*. Oleh karena itu, masyarakat baru akan mulai menanam sawah setelah dikomandoi oleh raja, hal ini dijelaskan oleh *Karaeng Rammang* selaku keturunan langsung *Karaeng Labakkang*:

Mappalili itu komando turun sawah. Raja mengomandoi rakyatnya untuk turun sawah. Penanda bahwa sudah dimulai kerja sawah. Karena itu dulunya sumber utama penghasilan masyarakat. Istilahnya itu kita bisa terhindari dari hal-hal yang membahayakan sehingga warga membentuk semacam *mappalili*. (Wawancara dengan *Karaeng Rammang* tanggal 13 Juni 2020)

Apabila jauh menilik ke dalam sejarah lahirnya *mappalili*, sistem bercocok tanam yang diupayakan agar diselenggarakan secara serentak ini sebenarnya sejalan dengan prinsip pertanian dalam menghindari kegagalan panen akibat hama.

Selain itu, masyarakat juga memaknai tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai ritual untuk meminta berkah melalui doa, juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Keyakinan ini menjadi sesuatu yang sangat sakral di dalam kehidupan masyarakat seiring dengan lahirnya cerita pengalaman-pengalaman buruk yang dialami masyarakat apabila berani memulai bertani sebelum ritual *mappalili* diselenggarakan.

Kedua bahasa (*language*), makna muncul karena suatu pesan, pesan

gunakan bahasa melalui proses interaksi sosial yang dilakukan dengan
tamu lain. Masyarakat Kecamatan Labakkang Kabupaten menggunakan



bahasa dalam interaksi sosial sepanjang tradisi *mappalili*. Bahasa ini dipertukarkan dalam bentuk pesan melalui proses negosiasi hingga menghasilkan makna.

Ketiga, pikiran (*thought*). Makna-makna tersebut melewati pikiran untuk menyempurnakan sebuah pesan sehingga menghasilkan makna. Oleh karena itu, ketiga hal ini sebenarnya saling terkait secara erat. Terjadinya pertukaran pesan dalam tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep merupakan proses transmisi pesan yang dapat dilihat dalam bentuk simbol verbal maupun nonverbal. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna pesan simbolik tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep merupakan tradisi permulaan tanam padi yang juga dikenal dengan komando turun sawah. Tradisi ini terdiri atas acara seremoni dan acara ritual. Acara seremoni dari tradisi *mappalili* di antaranya adalah *tudang sipulung* persiapan *mappalili*. Sedangkan acara ritual dalam tradisi *mappalili* adalah *mattompang* (penyucian benda pusaka), penjemputan *Karaeng Sialloa*, *Tudang Sipulung Mappalili* (ramah tamah *mappalili*), arak-arakan menuju ke sawah, mempercik-percikkan air *pa'maja* ke *pa'jeko* dan *a'joka*, *ma'jori* (membajak sawah), *ma'dingin-dingin* (melempar lumpur dan air), dan arak-arakan kembali ke rumah adat.
2. Tradisi *mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep telah diwariskan sejak Tahun 1667 dan mengalami serangkaian perubahan termasuk bergantinya elemen-elemen budaya yang dulunya ada. Beberapa elemen budaya yang sudah tidak lagi digunakan diantaranya *ma'doja-doja* (begadang hingga pagi), permainan alat musik tradisional di pusat keramaian menjelang *mappalili*, dan kewajiban penggunaan baju adat untuk seluruh masyarakat Kecamatan



Labakkang. Selain itu juga dapat ditemui ide atau gagasan baru dalam proses pelaksanaannya. Hal ini membuktikan bahwa inovasi dapat diadopsi oleh kelompok tatanan masyarakat melalui proses komunikasi. Tradisi *mappalili* kini didukung oleh inovasi-inovasi pertanian dari pemerintah.

3. *Tradisi Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai media komunikasi seluruh warga memuat pesan-pesan simbolik di dalamnya. Salah satunya adalah makna kebersamaan yang menjadikan tradisi ini sebagai perekat proses komunikasi budaya. Selain itu, tradisi *mappalili* juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur. Serangkaian kepercayaan ini melahirkan pemaknaan yang sama bahwa sistem bercocok tanam harus dimulai secara serentak di bawah komando *Karaeng Sialloa*. Sehingga *mappalili* juga dimaknai sebagai komando turun sawah untuk seluruh masyarakat Labakkang.

B. Saran

1. Masyarakat Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep agar tetap melestarikan tradisi *mappalili*, baik dari pelaksanaannya ataupun makna yang terkandung dalam ritual.
2. Upaya pelestarian tradisi *mappalili* ini juga tidak lepas dari dukungan pemerintah setempat. Sehingga pemerintah, khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata dapat lebih memperhatikan kondisi kebudayaan di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, mulai dari persiapan acara yang membutuhkan bantuan sarana dan prasarana



hingga dorongan dalam rangka mempromosikan potensi daya tarik daerah ini. Sudah selayaknya pemerintah daerah sebagai pelaksana jalannya roda pemerintahan melakukan pengaturan untuk berperan menyukseskan keberlangsungan prosesi tradisi *mappalili* dan melestarikannya sebagai warisan kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diana, Elviza. (2016). Ritual Turun Sawah, Ungkap Syukur Pada Bumi dari Solok Selatan. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2016/10/30/ritual-turun-ke-sawah-ungkap-syukur-pada-bumi-dari-solok-selatan/>
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Mandar Maju.
- _____. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya.
- Elly, Kama & Ridwan Effendi. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, Jhon. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hubeis, Aida Vitayala S, dkk. (2016). *Komunikasi Inovasi*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Ibrahim, Syukur. (1994). *Panduan Penelitian Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Julia T. Wood. (2009). *Communication in Our Lifes*. USA: University of North Carolina
- Khaedir. (2018). *Makna Ritual Mappalili oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep*. Makassar: Universitas Islam Alauddin.
- Knapp, Mark. L. (1972). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



o. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertau Contoh Praktis, Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bali: Universitas Udayana
- Kurniawati, Nia Kania. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Laswell, Harold (1948). Bryson, L. (ed.). *The Structure and Function of Communication in Society. The Communication of Ideas*. New York: Institute for Religious and Social Studies. p. 117.
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*. Pangkep: Pemkab Pangkep.
- Makkulau, M. Farid W. (2008). *Sejarah Kekaraengan di Pangkep*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Miles, M., & Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novella, Yollanda Wahyu . (2018). Upacara Menanam Padi di Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, 2(No 1), 105-119.
- Nyonri, S. A. (2009). *Upacara Riyual Mappalili/Appalili (Pangkep dalam Kearifan Budaya Lokal)*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Rakhmat, Jalalludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations Fifth Edition*. New York: The Free Press

Larry A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba
umantika



- Sari, Novita. (2018). *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Rainry.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Medan: Universitas Medan Area.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- West Richard & H.Turner Lynn. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Zakiah, Kiki. (2005). *Peneliti Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Bandung: Universitas Islam Bandung



LAMPIRAN



Matriks Hasil Penelitian

No	Bentuk Ritual/Seremoni	Elemen dan Proses Ritual/Seremoni	Makna Simbolik	Elemen-elemen Budaya
1	<i>Tudang Sipulung</i> Persiapan <i>mappalili</i>	Acara ini merupakan acara seremoni untuk mempersiapkan acara <i>mappalili</i> .	Acara ini bermakna bahwa acara ini merupakan media komunikasi bagi seluruh warga untuk mempersiapkan acara <i>mappalili</i> . Makna simboliknya adalah bahwa kebersamaan merupakan cara terbaik dalam mempersiapkan acara <i>mappalili</i> di mana seluruh warga dapat berpartisipasi dalam mempersiapkan acara.	Acara <i>mappalili</i> ini pernah dilakukan di era modern, maka sebegini elemen budaya sudah tidak lagi digunakan: Elemen budaya yang sudah tidak ada ialah <i>ma'doja-doja</i> (begadang hingga pagi) dengan berpesta judi dan sabung ayam. Seiring dengan menguatnya pengaruh agama Islam di lingkungan kerajaan, masyarakat mulai meninggalkan aktivitas ini. Elemen budaya yang berganti ialah memukul gendang dan permainan alat musik tradisional lainnya di pusat-pusat berkumpul untuk mengabarkan tanggal pelaksanaan <i>mappalili</i> , misalnya di pasar rakyat. Kini informasi mengenai <i>mappalili</i> dapat dengan mudah disebar melalui ponsel.
2	<i>Mattompang</i> (Penyucian benda pusaka)	Acara ini merupakan aktivitas ritual. Adapun elemen budaya yang ada ialah: <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik 	Makna simboliknya adalah sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap benda pusaka. Hal ini ditandai dengan serangkaian simbol komunikasi nonverbal gerakan tubuh/kinesik. Simbol tersebut yakni mengusapkan perasan jeruk ke	Acara <i>mappalili</i> ini pernah dilakukan di era modern, maka sebegini elemen budaya sudah berganti: Penggunaan baju adat sudah tidak diwajibkan kepada seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang, namun dianjurkan. (kecuali <i>pinati</i> ,



		<p>tradisional</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>La marupa'</i> (Benda pusaka) - Jeruk - Dupa dan minyak <i>bau</i> (minyak harum) - Lilin 	<p>permukaan logam benda pusaka dan menangkap asap dupa ke benda pusaka. Hal ini bermakna sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap benda pusaka yang menjadi warisan leluhur.</p>	<p><i>Karaeng Sialloa</i>, Kepala Camat Labakkang, serta keluarga kerajaan). Masyarakat dan jajaran <i>pinati</i> sudah bisa menyucikan benda pusaka dengan cukup berpakaian rapi dan mengenakan sarung, songkok, dan kopiah untuk pria.</p>
3	Penjemputan Karaeng Sialloa	<p>Acara ini merupakan aktivitas ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional - Tombak 	<p>Acara ini bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada <i>Karaeng Sialloa</i> yang akan memimpin prosesi <i>mappalili</i>. Makna simboliknya adalah sebagai media komunikasi langsung antara <i>Karaeng Sialloa</i> dan <i>Lo'mo Riolo</i> (pejabatnya). Komunikasi langsung yang terjalin berupa penyampaian dari <i>Lo'mo Riolo</i> kepada <i>Karaeng Sialloa</i> bahwa acara akan dimulai.</p>	



4	<i>Tudang Sipulung Mappalili</i> (Ramah Tamah Mappalili)	<p>Acara ini merupakan acara ritual untuk berkumpul menggelar hajatan, mempresentasikan hasil <i>Tudang Sipulung</i> Persiapan Mappalili, dan menetapkannya bersama.</p> <p>Adapun elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional 	<p>Acara ini bermakna sebagai media komunikasi bagi seluruh warga untuk mempresentasikan hasil <i>Tudang Sipulung</i> Persiapan Mappalili dan menetapkannya bersama.</p> <p>Makna simboliknya adalah bahwa hajatan ini dapat meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, dan kegotongroyongan masyarakat.</p>	<p>Acara mappalili ini pernah dilakukan di era modern, maka sebagai elemen budaya sudah berganti:</p> <p>Pada zaman kerajaan, masyarakat berlomba-lomba menyumbang untuk bahan makanan hajatan, kini ditetapkan ketentuan sumbangan berupa uang untuk tiap desa/kelurahan.</p>
5	Berangkat ke Sawah Adat	<p>Acara ini merupakan acara ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional 	<p>Makna simboliknya adalah sebagai media komunikasi untuk mengabarkan kepada warga bahwa puncak acara <i>mappalili</i> akan segera dimulai. Arak-arakan yang berangkat menuju sawah ini bermakna sebagai pemberitahuan, ajakan, dan seruan kepada masyarakat. Hal ini turut didukung dengan simbol</p>	<p>Acara mappalili ini pernah dilakukan di era modern, maka sebagai elemen budaya baru muncul:</p> <p>Arak-arakan menuju ke sawah adat tidak hanya mendapat pengamanan dari Lo'mo Riolo (pejabat kerajaan), namun juga dari pihak Kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).</p>



		<ul style="list-style-type: none"> - La marupa' (Benda pusaka) - Tombak - Lenguka - Payung - Ayam Talaunyik - Air pa'maja dan dedaunan - <i>Talaunyiknya</i> Labakkang dan Labolong - Benih Padi 	<p>komunikasi non verbal gerakan tubuh/kinesik berupa permainan alat musik tradisional. Permainan alat musik dibunyikan sejak sebelum salat subuh dan dapat dimaknai sebagai tanda dimulainya <i>mappalili</i> yang memberi pesan kepada masyarakat agar bersiap-siap.</p> <p>Selain itu juga terdapat simbol komunikasi non verbal berupa kronemik yaitu pemilihan waktu berangkat ke sawah adat pukul 5.30 Wita (setelah salat subuh). Ini bermakna sebagai bentuk menyinsingnya terbitnya matahari yang diibaratkan cahaya keberhasilan.</p>	
--	--	--	---	--



6	Mempercik-percikkan air pa'maja menggunakan dedaunan ke pa'jeko (alat bajak sawah) dan a'joka (alat penyanggah pa'jeko)	<p>Acara ini merupakan aktivitas ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional - La marupa' (Benda pusaka) - Tombak - Lenguka - Payung - Ayam Talaunyik - Air pa'maja dan dedaunan - <i>Talaunyiknya</i> Labakkang dan Labolong - Benih Padi - Alat bajak sawah tradisional 	<p>Makna simboliknya adalah sebagai bentuk penyucian terhadap peralatan membajak sawah agar mendapat berkah. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi verbal berupa pembacaan doa dan non verbal berupa gerakan tubuh/kinesik yakni mempercik-percikkan air pa'maja menggunakan dedaunan ke pa'jeko dan a'joka.</p>	
---	---	---	--	--



7	<i>Ma'jori'</i> (Membajak sawah)	<p>Acara ini merupakan aktivitas ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional - La marupa' (Benda pusaka) - Tombak - Lenguka - Payung - Ayam Talaunyik - Air pa'maja dan dedaunan - <i>Talaunyiknya</i> Labakkang dan Labolong - Benih Padi - Alat bajak sawah tradisional 	<p>Makna simboliknya adalah sebagai komando atau izin untuk memulai aktivitas bertani. Komando atau izin ini diberikan oleh Karaeng Sialloa selaku raja yang dimandatkan kepada seluruh masyarakat Kecamatan Labakkang. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi non verbal berupa gerakan tubuh/kinesik membajak sawah yang dilakukan Karaeng Sialloa.</p>	<p>Acara mappalili ini pernah dilakukan di era modern, maka sebagai elemen budaya sudah berganti: Sebelumnya, masyarakat saling berlomba menyumbangkan kerbaunya untuk dipakai <i>ma'jori</i> (membajak), sekarang ditetapkan ketentuan yakni satu kerbau merupakan tanggungjawab Kelurahan Labakkang dan satu kerbau lainnya dari Desa Manakku.</p>
---	-------------------------------------	---	--	--



8	<i>Ma'dingin-dingin</i> (melempar lumpur dan air)	<p>Acara ini merupakan aktivitas ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional - La marupa' (Benda pusaka) - Tombak - Lenguka - Payung - Ayam Talaunyik - Air pa'maja dan dedaunan - <i>Talaunyiknya</i> - Labakkang dan Labolong - Benih Padi 	<p>Makna simboliknya adalah sebagai bentuk kegembiraan dan luapan kebahagiaan karena masa tanam telah dimulai serta sebagai tindakan melempar atau membuang segala hal yang buruk. Hal ini didukung oleh simbol non verbal berupa geakan tubuh/kinesik <i>ma'dingin-dingin</i> (melempar lumpur dan air).</p>	
9	Kembali ke sawah Adat	<p>Acara ini merupakan aktivitas ritual dimana elemen budaya yang ada ialah:</p>	<p>Makna simboliknya adalah sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa ritual <i>mappalili</i> telah selesai dan Karaeng Sialloa telah menyelesaikan</p>	<p>Acara mappalili ini pernah dilakukan di era modern, maka sebagai elemen budaya baru muncul: Arak-arakan menuju ke sawah adat</p>



		<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian dan atribut adat - Alat musik tradisional - La marupa' (Benda pusaka) - Tombak - Lenguka - Payung - Ayam Talaunyik - Air pa'maja dan dedaunan - <i>Talaunyiknya</i> - Labakkang dan Labolong - Benih Padi 	<p>tugas dan tanggungjawabnya. Hal ini ditandai dengan simbol komunikasi verbal yang dilakukan Karaeng Sialloa sekebalinya ke Rumah Adat. Ia <i>mangngaru'</i> (mengucapkan dengan gagah dan lantang), "Perbesarlah lumbung padimu semoga berhasil panenmu dan semoga masyarakat sejahtera." Selain itu juga simbol komunikasi non verbal gerakan tubuh/kinesik berupa arak-arakan masyarakat dari lokasi sawah menuju ke rumah adat bermakna sebagai pemberitahuan dan seruan kepada masyarakat bahwa ritual mappalili telah selesai.</p>	<p>tidak hanya mendapat pengamanan dari Lo'mo Riolo (pejabat kerajaan), namun juga dari pihak Kepolisian dan Tentara Nasional Indonesia (TNI).</p>
--	--	---	--	--



Dokumentasi Wawancara







Optimization Software:
www.balesio.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Musawir, A.Md., S.E.


Usia : 47 tahun

Alamat : Labakkang, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Pinati* untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



Musawir, A.Md., S.E.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rahman, S.Sos

Usia : 55 tahun

Alamat : Pangkajene, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Karaeng Sialloa* untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



Abdul Rahman, S.Sos



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Syukri, SP.


Usia : 58 tahun

Alamat : Labakkang, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Keturunan Karaeng Labakkang* untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



Andi Syukri, SP.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jumain Dg. Nassa

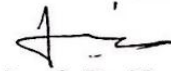
Usia : 58 tahun

Alamat : Labakkang, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Petani* untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



Jumain Dg. Nassa.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Saharuddin, S.P

Usia : 50 tahun

Alamat : Bungoro, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Penyuluh Pertanian* Kecamatan Labakkang untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



Saharuddin, S.P



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Farid W. Makkulau

Usia : 44 tahun

Alamat : Minasatene, Pangkep

Menyatakan bahwa telah memberikan informasi tentang Tradisi *Mappalili* di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep dalam kapasitas saya sebagai *Budayawan* untuk keperluan penelitian skripsi Amalia Fildzah Adhani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep, 26 Agustus 2020



M. Farid W. Makkulau

